

Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan PGMI  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

# EVALUASI PEMBELAJARAN Bahasa Indonesia MI

*Tim Penulis:*

Jauharoti Alfin, M.Si ■ Irfan Tamwifi, M.Ag  
Chaerati Saleh, M.Ed ■ Zudan Rosyidi, M.A



Supported by:  
Government of Indonesia (Gol) and  
Islamic Development Bank (IDB)

# EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MI

Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan PGMI  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Tim Penulis:**

Jauharoti Alfin, M.Si  
Irfan Tamwifi, M.Ag  
Chaerati Saleh, M.Ed  
Zudan Rosyidi, M.A

**Editor :**

Taufiq, M.Pd.I

Supported by:  
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



# EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MI

---

## **Tim Penulis :**

Jauharoti Alfin, M.Si  
Irfan Tamwifi, M.Ag  
Chaerati Saleh, M.Ed  
Zudan Rosyidi, M.A

## **Editor :**

Mahir Amin

Cet. 1 - Surabaya : IAIN SA Press, September 2013  
xvi + 166 hlm : 17 X 24 cm

**ISBN : 978-602-7912-38-0**

## **Diterbitkan :**

IAIN Sunan Ampel Press  
Anggota IKAPI  
Gedung SAC Lt.2 IAIN Sunan Ampel  
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya  
☎ (031) 8410298-ext.138  
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

## **Dicetak :**

CV. Mitra Media Nusantara  
Star Safira – Nizar Mansion E4 -14  
Taman - Sidoarjo  
Email: mitramedia.publishing@gmail.com

---

Copyright © 2013, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
**All Right Reserved**

# PENDAHULU

---

## KATA PENGANTAR REKTOR IAIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen IAIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 25 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul **Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI** merupakan salah satu di antara 25 buku tersebut yang disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran program S-1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan akademik di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor  
IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.**

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah MI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI disusun oleh Tim Penulis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah pilihan Bahasa Indonesia. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi: 1) *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*; 2) *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI*; 3) *Pendekatan Tes Bahasa I*; 4) *Pendekatan Tes Bahasa II*; 5) *PAN-PAK Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa*; 6) *Jenis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*; 7) *Penyusunan Rencana Tes Bahasa dan Perangkat Tes Bahasa*; 8) *Interpretasi Hasil Evaluasi dalam Hasil Belajar Bahasa*; 9) *Penetapan Ketuntasan Hasil Belajar Pendekatan Tes Bahasa I Bahasa*; 10) *Evaluasi Program Pengajaran Bahasa*; 11) *Laporan Evaluasi Hasil Belajar Bahasa*; 12) *Tindak Lanjut Hasil Laporan Evaluasi*.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* penyusunan buku ini dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

**Tim Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t
2.	ب	b	ظ	z
3.	ت	t	ع	`
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	ḥ	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	`
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas ā, ī, dan ū (ا, ي, dan و). Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mudāf ditransliterasikan dengan “at”.



# DAFTAR ISI

## PENDAHULU

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	v
Prakata .....	vii
Pedoman Transliterasi .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Satuan Acara Perkuliahan .....	xi

## ISI PAKET

Paket 1 : Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran .....	3
Paket 2 : Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa .....	17
Paket 3 : Pendekatan Tes Bahasa I .....	31
Paket 4 : Pendekatan Tes Bahasa II .....	46
Paket 5 : Menafsirkan Skor Tes dalam Pembelajaran Bahasa .....	58
Paket 6 : Jenis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran .....	68
Paket 7 : Penyusunan Rencana Tes Bahasa dan Perangkat Tes Bahasa .....	76
Paket 8 : Interpretasi Hasil Tes dalam Pembelajaran Bahasa .....	89
Paket 9 : Interpretasi Hasil Evaluasi dalam Menetapkan Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa .....	103
Paket 10: Evaluasi Program Pengajaran Bahasa .....	118
Paket 11: Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa .....	136
Paket 12: Tindak Lanjut Hasil Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa. ....	146

## **PENUTUP**

Sistem Penilaian .....	159
Daftar Pustaka .....	162
CV Tim Penulis .....	166

# SATUAN ACARA PERKULIAHAN

## 1. Identitas

Nama Mata kuliah	: Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Bobot	: 3 sks
Waktu	: 3 x 50 menit/ Pertemuan
Kelompok Matakuliah	: Mata Kuliah Pilihan

## 2. Deskripsi

Mata kuliah ini membelajarkan mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang memiliki kompetensi dalam melakukan evaluasi atas pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Secara garis besar, materi dalam perkuliahan ini meliputi konsep dasar evaluasi secara umum, konsep dasar evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia MI, pendekatan tes, PAN-PAK dalam evaluasi pembelajaran bahasa, jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran, penyusunan rencana tes bahasa dan perangkat tes bahasa, interpretasi hasil evaluasi dalam hasil belajar bahasa, penetapan ketuntasan hasil belajar pendekatan tes bahasa, evaluasi program pengajaran bahasa, laporan evaluasi hasil belajar bahasa dan tindak lanjut hasil laporan evaluasi.

## 3. Urgensi

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak saja terfokus pada peningkatan kompetensi mahasiswa atas empat kemampuan dasar dalam berbahasa Indonesia yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Mahasiswa juga harus memiliki kompetensi untuk menilai proses belajar bahasa Indonesia yang dilakukan khususnya di MI. Pendekatan, bentuk penilaian, rencana evaluasi hingga tindak lanjut hasil laporan evaluasi juga harus dibicarakan kepada mahasiswa. Materi ini penting supaya mahasiswa tidak saja memiliki skill berbahasa yang baik dan benar tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi penggunaan bahasa.

#### 4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Kemampuan memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran	Mahasiswa mampu : 1) Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran 2) Menjelaskan tujuan evaluasi pembelajaran 3) Menjelaskan ruang lingkup evaluasi pembelajaran 4) Menjelaskan orientasi evaluasi pembelajaran 5) Menjelaskan manfaat evaluasi pembelajaran	Konsep dasar evaluasi pembelajaran 1. Pengertian Evaluasi pembelajaran 2. Tujuan evaluasi pembelajaran 3. Ruang lingkup pembelajaran 4. Orientasi evaluasi pembelajaran 5. Manfaat evaluasi pembelajaran
2	Kemampuan untuk memahami konsep evaluasi pembelajaran bahasa	Mahasiswa mampu : 1) Menjelaskan konsep tentang hakekat dan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa 2) Menjelaskan tujuan dan kegunaan evaluasi kemampuan bahasa 3) Menjelaskan sasaran evaluasi kemampuan bahasa, 4) Menjelaskan evaluasi, pengukuran, dan tes kemampuan bahasa	Konsep dasar evaluasi pembelajaran bahasa 1. Hakekat dan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran bahasa 2. Kegunaan evaluasi bahasa 3. Sasaran evaluasi kemampuan bahasa 4. Evaluasi pengukuran dan tes kemampuan bahasa
3	Kemampuan untuk memahami	Mahasiswa mampu : 1) Menjelaskan pendekatan	Pendekatan dalam tes bahasa I dan II 1. Pendekatan

	pendekatan dalam tes bahasa	<p>tradisional</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Menjelaskan pendekatan diskret</li> <li>3) Menjelaskan pendekatan integratif.</li> <li>4) Menjelaskan pendekatan pragmatif</li> <li>5) Menjelaskan pendekatan komunikatif</li> </ol>	<p>tradisional</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendekatan diskret</li> <li>3. Pendekatan integratif</li> <li>4. Pendekatan pragmatik</li> <li>5. Pendekatan komunikatif</li> </ol>
4	Kemampuan memahami PAN-PAK dalam evaluasi pembelajaran bahasa	<p>Mahasiswa mampu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan Penilaian Acuan Norma (PAN)</li> <li>2) Menjelaskan Penilaian Acuan Kriteria (PAK)</li> </ol>	<p>Menafsirkan Skor Tes dalam Pembelajaran Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian Acuan Norma</li> <li>2. Penilaian Acuan Kriteria</li> </ol>
5	Kemampuan memahami jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran	<p>Mahasiswa mampu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan hakikat dan pelaksanaan tes tulis</li> <li>2) Menjelaskan hakikat dan pelaksanaan tes lisan</li> <li>3) Menjelaskan hakikat dan pelaksanaan tes perbuatan</li> </ol>	<p>Jenis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakikat dan pelaksanaan tes</li> <li>2. Hakikat pelaksanaan tes lisan</li> <li>3. Hakikat pelaksanaan tes perbuatan</li> </ol>
6	Kemampuan untuk menyusun rencana tes bahasa dan perangkat tes bahasa	<p>Mahasiswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan penyusunan rencana tes bahasa</li> <li>2) Menjelaskan penyusunan perangkat tes bahasa</li> </ol>	<p>Penyusunan Rencana Tes Bahasa dan Perangkat Tes Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan rencana tes bahasa</li> <li>2. Penyusunan perangkat tes bahasa</li> </ol>
7	Kemampuan untuk menginterpret	<p>Mahasiswa mampu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan interpretasi hasil</li> </ol>	<p>Interpretasi Hasil Tes dalam Pembelajaran Bahasa</p>

	asi hasil evaluasi dalam pembelajaran bahasa	tes pembelajaran bahasa berdasarkan (1) Penilaian Acuan Norma (PAN), 2) Menjelaskan interpretasi hasil tes pembelajaran bahasa berdasarkan Penilaian Acuan Kriteria (PAK)	1. Interpretasi tes pembelajaran bahasa berdasarkan PAN 2. Interpretasi hasil tes pembelajaran bahasa berdasarkan Penilaian Acuan Kriteria
8	Kemampuan untuk memahami tata cara penetapan ketuntasan hasil belajar bahasa	Mahasiswa mampu 1) Menjelaskan fungsi dan kriteria penetapan ketuntasan hasil belajar bahasa 2) Menjelaskan mekanisme penetapan KKM hasil belajar bahasa, 3) Menjelaskan analisis KKM hasil belajar bahasa.	Interpretasi Hasil Evaluasi dalam Menetapkan Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa 1. Fungsi dan kriteria penetapan ketuntasan hasil belajar bahasa 2. Mekanisme penetapan KKM hasil belajar bahasa 3. Analisis KKM hasil belajar bahasa
9	Kemampuan untuk melakukan evaluasi program pengajaran bahasa	Mahasiswa mampu 1) Menjelaskan evaluasi program 2) Menjelaskan urgensi evaluasi program 3) Menjelaskan objek atau sasaran dalam evaluasi program 4) Menjelaskan cara melakukan evaluasi program.	Evaluasi Program Pengajaran Bahasa 1. Evaluasi program 2. Urgensi evaluasi program 3. Objek atau sasaran dalam evaluasi program 4. Cara melakukan evaluasi program.
10	Kemampuan untuk memahami	Mahasiswa mampu 1) Menjelaskan pentingnya laporan	Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa 1. Laporan hasil

	laporan hasil belajar bahasa	<p>hasil belajar bahasa</p> <p>2) Menjelaskan macam laporan hasil belajar bahasa</p> <p>3) Menjelaskan cara pembuatan laporan hasil belajar bahasa</p>	<p>belajar bahasa</p> <p>2. Macam-macam laporan hasil belajar bahasa</p> <p>3. Cara pembuatan laporan hasil belajar bahasa</p>
11	Kemampuan untuk menyusun tindak lanjut hasil laporan evaluasi	<p>Mahasiswa mampu</p> <p>1) Menjelaskan kelebihan dan kelemahan evaluasi pembelajaran bahasa</p> <p>2) Menjelaskan penggunaan laporan hasil belajar</p>	<p>Tindak Lanjut Hasil Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa</p> <p>1. kelebihan dan kelemahan evaluasi pembelajaran bahasa</p> <p>2. Menjelaskan penggunaan laporan hasil belajar</p>

# ISI PAKET

---



# Paket 1

## KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari konsep dasar evaluasi pembelajaran yang meliputi: memahami ruang lingkup evaluasi pembelajaran meliputi, pengertian, tujuan, ruang lingkup, orientasi, dan manfaatnya. Pemahaman awal konsep evaluasi pembelajaran ini penting untuk pengembangan konsep dan keterampilan mahasiswa dan mahasiswi pada perkuliahan-perkuliahan selanjutnya.

Perkuliahan diawali dengan meminta mahasiswa dan mahasiswi menyampaikan gagasannya tentang suatu kasus evaluasi yang terjadi di sekolah. Dengan membahas kasus ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan menyadari pentingnya membahas topik evaluasi.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa menjelaskan pengertian, ruang lingkup, tujuan, orientasi, dan manfaat evaluasi pembelajaran bahasa.

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran.
2. Menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis dan fungsi evaluasi
3. Menyebutkan dan menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran

#### **Waktu**

2x50 menit

#### **Materi Pokok**

Materi pokok yang mengantarkan pemahaman konsep Dasar Evaluasi pembelajaran meliputi:

1. Pengertian evaluasi pembelajaran.
2. Jenis-jenis dan fungsi evaluasi
3. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming melalui tanya-jawab perihal indeks prestasi akademik.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema berikut sembari mengisi lembar kerja:  
Kelompok 1: Pengertian evaluasi pembelajaran  
Kelompok 2: Jenis-Jenis dan fungsi evaluasi  
Kelompok 3: Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Mahasiswa melengkapi lembar kerja dan membenahi berdasarkan hasil diskusi dan penjelasan dosen.
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.

#### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

#### ***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

## Lembar Kegiatan

<p><b>Pendapat peserta diskusi kelompok tentang:</b></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>1. ....</p> <p>2. ....</p> <p>3. ....</p> <p>4. ....</p> <p>5. ....</p> <p>6. ....</p> <p>7. ....</p> <p>8. ....</p> <p>9. ....</p> <p>10. ....</p>
<p><b>Kesimpulan dalam Diskusi</b></p> <p>1. ....</p> <p>2. ....</p> <p>3. ....</p> <p>4. ....</p> <p><b>Kesimpulan Akhir:</b></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

### Tujuan

1. Melalui lembar kerja ini diharapkan mahasiswa dapat mengeksplorasi dan merangkum pengetahuan mereka ke dalam satu hasil diskusi.
2. Hasil isian dalam lembar kerja ini dapat digunakan mahasiswa sebagai bahan bertukarpikiran perihal konsep dasar evaluasi pembelajaran.

### Bahan dan Alat

Kertas kerja yang disediakan oleh dosen.

## Langkah Kegiatan

### 1. Diskusi Kelompok:

- a. Pilih salah seorang peserta sebagai pemimpin diskusi.
- b. Salah seorang lagi dipilih sebagai pencatat.
- c. Setiap peserta menyampaikan 1 (satu) pendapat.
- d. Pencatat mencatat pendapat di kertas plano.
- e. Peserta merangkum pendapat ke dalam 2-4 kesimpulan.
- f. Peserta diskusi merangkum pendapat ke dalam 1 kesimpulan saja.

### 2. Diskusi Kelas:

- a. Salah seorang wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- b. Salah seorang wakil kelompok membantu mencatat hasil diskusi.
- c. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan atau pendapat berbeda.
- d. Presenter memberikan kesimpulan akhir sebelum menutup diskusi.
- e. Diskusi berganti mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

## Uraian Materi

### KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

#### Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi tidak asing bagi mereka yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Pada akhir suatu program atau kegiatan pendidikan, pengajaran, atau pelatihan, biasanya diselenggarakan kegiatan evaluasi. Guru atau pengajar perlu mengetahui hasil kerjanya dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswanya. Pelatih atau *trainer* kegiatan pelatihan perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil evaluasi akan membantu guru menentukan apa saja yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Bagi siswa, evaluasi merupakan dasar dalam menentukan seberapa tekun mereka seharusnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Mereka juga dapat

mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang masih belum dikuasai dalam pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan tersebut mencapai hasil sesuai harapan atau belum.

Evaluasi adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merupakan unsur serapan yang berasal dari istilah bahasa Inggris *evaluation*. *Evaluation* berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai.<sup>1</sup> Selanjutnya, dari kata nilai terbentuklah istilah atau kata jadian “penilaian” yang digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi karena memang penilaian dapat diartikan sebagai tindakan memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Ada tiga istilah yang sering dipakai untuk mengungkapkan istilah evaluasi atau penilaian, khususnya di bidang pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki persamaan sekaligus perbedaan pengertian. Perbedaan pengertian ketiganya terutama terletak pada konteks penggunaan istilah.

Pengukuran dipahami sebagai tindakan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu. Pengukuran merupakan kegiatan identifikasi terhadap nilai dari sesuatu dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang lain sebagai patokan.

Sesuatu yang menjadi ukuran tersebut biasanya berupa angka atau skala-skala tertentu. Pengangkaan nilai tersebut memungkinkan hasil dari suatu kegiatan pengukuran dapat diangkakan ataupun diskalakan menurut parameter-parameter tertentu.

Sebagai misal, dalam sebuah tes pelajaran bahasa guru mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menyediakan beberapa pertanyaan. Kemampuan siswa dalam menjawab sebagian atau seluruh soal yang diberikan memungkinkan guru member nilai dalam bentuk angka. Dengan demikian, maka pengukuran dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif.

Berbeda dari pengukuran, penilaian adalah tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan skala abstrak. Biasanya ukuran yang digunakan adalah baik-buruk atau dengan rentang skala yang lebih panjang, misalnya sangat baik, baik, sedang, kurang, sangat kurang.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 7.

Penilaian semacam ini dikategorikan sebagai penilaian kualitatif, yaitu memberi predikat kualitas dengan tipologi tertentu. Meski demikian, bukan berarti penilaian tidak dapat diangkakan. Penilaian sering kali juga membutuhkan ukuran. Misalnya, predikat *cum laude*, sangat memuaskan, memuaskan dan cukup dalam indeks prestasi diberikan berdasarkan skor pengukuran tertentu.

Sebaliknya, pengukuran seringkali menjadi dasar untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sebagaimana indeks prestasi akademik biasanya disusun dari angka-angka kemudian diubah ke dalam predikat, cukup-memuaskan-sangat memuaskan-*cum laude*.

Lebih luas dari pengukuran dan penilaian, evaluasi mengandung pengertian yang meliputi pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi memerlukan informasi atau data berupa hasil pengukuran yang terpercaya. Data tersebut akan membantu melakukan evaluasi dengan cara pengukuran dan memberikan penilaian.

Istilah serapan lain dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan evaluasi adalah asesmen yang juga berasal dari istilah bahasa Inggris *assessment*. Adapun pengukuran dalam istilah bahasa Inggrisnya adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *appraisal*. Untuk memperjelas pengertian evaluasi, penilaian, dan pengukuran, ada baiknya mencermati beberapa rumusan pengertian dari beberapa ahli berikut.

Stufflebeam dan Shinkfield sebagaimana disitir oleh Sujana<sup>2</sup> secara singkat merumuskan "*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects.*" Evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang menggabungkan penampilan dengan tujuan nilai tertentu.

Thorndike dan Hagen<sup>3</sup> menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal, evaluasi lebih luas karena dalam evaluasi terdapat penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik.

---

<sup>2</sup> Sujana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 18.

<sup>3</sup> Thorndike R.L, & Hagen E. *Measurement & Evaluation in Pshycology and Education*, (Toronto: John Wiley and Sons Inc, 1969), hlm. 22.

Dengan demikian, hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian.

Sumarno<sup>4</sup> (2003:1) mengemukakan bahwa asesmen atau penilaian hasil belajar merupakan suatu proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan Nuryani<sup>5</sup> (2003:1) menyatakan bahwa asesmen berada pada pihak yang diakses dan digunakan untuk mengungkap kemajuan perorangan.

Asesmen dalam bidang pendidikan sering dikaitkan dengan pencapaian kurikulum dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pembelajaran dan hasilnya. Asesmen dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, yang digunakan untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu guna menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum. Adapun maksud asesmen adalah

1. Melacak kemajuan siswa (*keeping tract*) dan
2. Mengecek ketercapaian kurikulum (*checking up*)

Penilaian dilakukan dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu. Pengukuran, menurut Zaenul dan Nasution,<sup>6</sup> merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formula yang jelas.

Misalnya, untuk mengukur tinggi atau berat seseorang lebih mudah dilakukan karena aturannya telah diketahui secara umum. Parameter untuk mengukur berat dengan skala yang ada dalam timbangan, sedangkan tinggi badan diukur dengan meteran. Pengukuran yang tidak mudah dilakukan adalah mengukur sesuatu yang tidak mudah diskalakan, seperti mengukur tingkat kemampuan pendengaran, penglihatan, atau kepekaan seseorang.

Aturan dan parameter yang diperlukan dalam pengukuran dan penilaian terhadap hal-hal yang lebih rumit membutuhkan aturan-aturan dan ketentuan yang tidak lagi sederhana. Diperlukan seperangkat aturan atau

---

<sup>4</sup> Sumarno, Penelitian dan Evaluasi pendidikan, (Yogyakarta: Kasisius, 2003), hlm. 24.

<sup>5</sup> Nuryani Rustaman, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 9-12.

<sup>6</sup> Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 18-21.

formula yang dapat diterima oleh para ahli secara umum untuk menentukan skala atau parameternya.

Kegiatan pengukuran menjadi semakin kompleks bila aspek yang diukur berkenaan dengan karakteristik kejiwaan atau psikologis seseorang. Kedewasaan, kematangan, ketenangan, kemandirian dapat diukur dan diskalakan, tetapi memerlukan seperangkat instrumen pengukuran dan penilaian yang sudah pasti lebih rumit.

Termasuk dalam penilaian yang terakhir adalah pengukuran bidang pendidikan. Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan pada dasarnya mirip dengan penilaian aspek psikis. Hal ini dikarenakan belajar pada hakekatnya merupakan proses psikis.

Pengukuran dan penilaian dalam bidang pendidikan pada dasarnya hanya mengukur dan menilai gejala mental. Pendidik pada dasarnya hanya mengukur atribut atau karakteristik tertentu dari peserta didik, bukan peserta didik itu sendiri. Dosen dapat mengukur penguasaan peserta didik dalam suatu matakuliah tertentu atau kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan tertentu yang telah dilatihkan, tetapi tidaklah mengukur peserta didik itu sendiri.

Pengukuran pendidikan merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, instruktur, atau dosen. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran pendidikan, seorang guru atau dosen tidak dapat mengetahui dengan persis di mana pengajar dan peserta didik berada pada suatu saat atau pada suatu kegiatan.

Terdapat beberapa definisi pengukuran yang dirumuskan oleh beberapa ahli pengukuran pendidikan dan psikologi. Lindeman sebagaimana dikutip oleh Slamet<sup>7</sup> merumuskan pengukuran sebagai: *the assignment of one or a set of numbers to each of a set a persons or objects according to certain established rules.*

Adams dan Gronlund sebagaimana dirujuk Slamet<sup>8</sup> merumuskan pengukuran sebagai *nothing more than careful observations of actual performance under standard conditions ... pengukuran sebagai measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior.*

---

<sup>7</sup>Slamet, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 33-4.

<sup>8</sup> Slamet, hlm. 36.



Definisi di atas memperlihatkan bahwa terdapat dua karakteristik utama pengukuran, yaitu:

1. Penentuan angka atau skala tertentu.
2. Penentuan angka tersebut didasarkan atas suatu aturan atau formula. Karena pengukuran menggunakan angka atau skala tertentu, maka untuk lebih memahami penggunaan angka atau skala tersebut, para dosen dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik angka atau skala.

Skala atau angka ini dapat klasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori berikut.<sup>9</sup>

1. Skala nominal.

Skala nominal adalah skala yang bersifat kategorial, misalnya bila sebutir soal dapat dijawab benar oleh mahasiswa, maka ia mendapat skor 1 (satu), jika ia menjawab salah maka ia memperoleh skor 0 (nol).

2. Skala ordinal.

Skala ordinal adalah angka yang menunjuk adanya urutan tanpa mempersoalkan jarak antarurutan tersebut. Misalnya, angka yang menunjuk urutan rangking mahasiswa dalam suatu matakuliah tertentu. Mahasiswa yang memperoleh rangking satu berarti dua kali lebih pandai dari pada mahasiswa rangking dua. Jarak kepandaian mahasiswa rangking satu dengan rangking dua tidak sama dengan jarak kepandaian mahasiswa ranking dua dengan ranking tiga, dan seterusnya.

3. Skala atau angka interval.

Skala interval adalah angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan, tapi tidak mempunyai nol mutlak. Misalnya skala dalam thermometer terdapat angka nol derajat celcius yang bukan berarti tidak ada nilainya (dalam hal ini nol tidaklah berarti *zero* atau kosong).

4. Skala atau angka rasio.

Skala rasio adalah angka yang memiliki semua karakteristik skala atau angka yang terdahulu dan ditambah dengan satu karakteristik lagi, yaitu skala tersebut berlanjut terus ke atas dan ke bawah.

---

<sup>9</sup> Arikunto, hlm. 47-9.

Jadi, skala tersebut memiliki nol mutlak, misalnya, tinggi badan seseorang. Bila ada tinggi badan manusia 75 cm dan yang lainnya 150 cm, maka tinggi badan orang yang pertama setengah dari yang kedua, atau yang kedua memiliki tinggi dua kali yang pertama. Sebaliknya seseorang yang memiliki IQ 70 dan yang lain memiliki IQ 140, tidak dapat dikatakan bahwa orang kedua dua kali lebih cerdas dari pada yang pertama karena IQ menggunakan skala interval.

### Jenis-Jenis dan Fungsi Evaluasi

Ditinjau dari tujuan pemanfaatan hasilnya, evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Fungsi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal suatu program pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur performansi awal sewaktu siswa mulai masuk suatu program pendidikan.
2. Fungsi selektif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memilih (*to select*), antara lain misalnya: memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; memilih siswa yang dapat naik kelas atau tidak; memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan lain-lain.
3. Fungsi diagnostik, apabila alat atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, demikian juga sebab-musabab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan evaluasi, pada dasarnya guru mengadakan *diagnosis* kepada siswa mengenai kebaikan dan kelemahannya sehingga dapat lebih mudah dicarikan jalan keluar untuk mengatasi.
4. Fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan. Menyangkut hal ini, evaluasi dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori berikut.
  - a. Evaluasi formatif, ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah satuan waktu pembelajaran setelah beberapa satuan materi

---

<sup>10</sup> Sujana, hlm. 54-7.

pembelajaran diselesaikan guna mencari tahu sejauh mana siswa sudah menguasai tujuan instruksional atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi formatif dapat diperoleh informasi yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

- b. Evaluasi sumatif, ialah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir satuan waktu pembelajaran (semester atau cawu) setelah sejumlah materi pembelajaran diselesaikan guna menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa, termasuk urutan kemampuan siswa dalam kelompoknya.

### Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan pekerjaan yang cukup sulit. Agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan terarah, maka harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Banyak ahli yang memberikan pandangan mengenai prinsip-prinsip yang ada. Gronlund dan Linn sebagaimana diulas Marsidjo<sup>11</sup> mengemukakan lima prinsip utama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengharuskan adanya prioritas utama pada apa yang dievaluasi. Karenanya sebelum menetapkan alat evaluasi, spesifikasi karakteristik yang diukur perlu ditetapkan secara jelas.
2. Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur. Dalam memilih teknik evaluasi, di samping mengacu pada objektivitas, akurasi, dan keterpercayaan, juga mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan aspek karakteristik sasaran yang diukur.
3. Evaluasi harus komprehensif, memerlukan keterpaduan berbagai teknik. Tidak ada satu jenis instrumen atau prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk mengukur semua proses dan hasil belajar.
4. Penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran akan keterbatasannya. Suatu pengukuran akan memiliki *error* yang perlu dipertimbangkan secara mantap.

---

<sup>11</sup> Ign. Marsidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 122.

5. Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Disamping kelima prinsip tersebut, prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

1. Komprehensif

Kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, evaluasi juga hendaknya dilakukan baik terhadap proses maupun hasil belajar siswa.

2. Mengacu kepada tujuan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan merupakan kriteria utama yang menentukan arah kegiatan evaluasi. Sasaran kegiatan evaluasi adalah untuk melihat tercapai tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, tujuan pembelajaran merupakan landasan utama yang dijadikan patokan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

3. Objektif

Evaluasi pembelajaran perlu dilaksanakan secara objektif. Objektif dalam hal ini berarti dilaksanakan sesuai dengan kenyataan. Apabila hasil evaluasi pembelajaran seorang siswa adalah A, maka siswa tersebut kemungkinan besar juga memperoleh nilai yang sama bila dievaluasi oleh pendidik lain. Sebaliknya, apabila seorang siswa mendapatkan nilai E, maka dia juga akan mendapatkan nilai yang sama bila dinilai oleh pendidik lain.

4. Kooperatif

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, juga harus bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi. Pihak-pihak tersebut bisa guru, petugas bimbingan, orang tua, wali kelas, tenaga administrasi, kepala sekolah atau bahkan siswa sendiri dengan mempertimbangkan keragaman perjalanan dan latar belakang mereka.

---

<sup>12</sup> Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 114.

5. Kontinuitas

Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya ditujukan pada hasil akhir yang dicapai, melainkan harus dilakukan sejak penyusunan rencana sampai tahap pelaporan akhir, bahkan sampai tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara kontinyu.

6. Praktis, ekonomis, dan mendidik

Prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi adalah prinsip praktis, ekonomis, dan bersifat mendidik. Evaluasi pembelajaran yang baik harus mudah dilaksanakan, rendah biaya, efisiensi waktu, tenaga serta bisa mencapai tujuan secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

## Rangkuman

1. Evaluasi memiliki padanan kata penilaian (*assessment*) dan pengukuran. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu (kuantitatif). Penilaian adalah menentukan karakteristik sesuatu dengan ukuran baik-buruk (kualitatif). Evaluasi adalah menentukan nilai tentang kualitas sesuatu, dengan pengukuran ataupun penilaian.
2. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan tujuan dengan hasil. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan. Evaluasi dimaksudkan untuk (1) melacak kemajuan siswa (*keeping tract*) dan (2) mengecek ketercapaian kurikulum (*checking up*) melalui skala ataupun angka.
3. Skala atau angka ini dapat klasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori berikut. (1) Skala nominal, (2) Skala ordinal, (3) Skala atau angka interval, dan (4) Skala atau angka rasio.
4. Evaluasi memiliki fungsi (1) **penempatan** (*placement*), yaitu sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal program pendidikan; (2) fungsi selektif, sebagai upaya seleksi (*to select*); (3) fungsi diagnostik, untuk mengetahui sebab-musabab suatu masalah; (4) fungsi pengukur keberhasilan. Evaluasi dibedakan menjadi dua: (a) Evaluasi formatif

yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan (b) Evaluasi sumatif, pada akhir satuan waktu pembelajaran guna menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa, termasuk urutan-urutan kemampuan siswa dalam kelompoknya.

5. Prinsip-prinsip evaluasi (1) Komprehensif, (2) Mengacu kepada tujuan, (3) Objektif, (4) Kooperatif (5) Kontinu, (6) Praktis, ekonomis, dan mendidik.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian evaluasi! Jelaskan pula persamaan dan perbedaan dengan penilaian (*assessment*) dan pengukuran!
2. Sebutkan dan telaskan tujuan dan kegunaan evaluasi!
3. Jelaskan klasifikasi penskalaan penilaian berikut!
  - a. Skala nominal
  - b. Skala ordinal
  - c. Skala atau angka interval
  - d. Skala atau angka rasio!
4. Sebutkan dan jelaskan fungsi evaluasi!
5. Sebutkan dan jelaskan perbedaan evaluasi formatif dan sumatif!
6. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip evaluasi!

## Paket 2

# KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari konsep dasar evaluasi pembelajaran bahasa yang meliputi: konsep tentang hakekat dan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa, tujuan dan kegunaan evaluasi kemampuan bahasa dan sasaran evaluasi kemampuan bahasa, juga menjelaskan tentang evaluasi, pengukuran, dan tes kemampuan bahasa. Paket ini merupakan dasar untuk memahami konsep-konsep pada paket-paket selanjutnya.

Dalam paket ini, mahasiswa akan menganalisis konsep-konsep evaluasi pembelajaran bahasa, menguraikan fungsi evaluasi, pengukuran dan tes. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting dalam pembelajaran bahasa kemudian mengkonstruksi kembali dengan bahasa sendiri.

Perkuliahan diawali dengan meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk menyampaikan gagasannya tentang suatu kasus evaluasi yang terjadi di sekolah. Dengan membahas kasus ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan menyadari pentingnya membahas topik evaluasi

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP)**

#### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep dasar tentang evaluasi pembelajaran

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
2. Menjelaskan tujuan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia

**Waktu**

3x50 menit

**Materi Pokok**

Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa :

1. Konsep tentang Hakekat dan Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa
2. Tujuan dan Kegunaan Evaluasi Kemampuan Bahasa
3. Sasaran Evaluasi Kemampuan Bahasa
4. Evaluasi, Pengukuran, dan Tes Kemampuan Bahasa

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Brainstorming : Mahasiswa diminta untuk menyebutkan tentang kata apa saja yang mereka ketahui atau berhubungan tentang evaluasi pembelajaran, sementara dosen melist di papan tulis
3. Dosen dan mahasiswa bersama-sama mengelompokkan hasil brainstorming kedalam kategori yang sama

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok menganalisa bahasan 1 & 2 kemudian melist konsep-konsep penting yang ditemukan dalam setiap bahasan
3. Presentasi hasil list dari masing-masing kelompok, mahasiswa membandingkan dan bertanya tentang konsep yang tidak difahami
4. Masing-masing kelompok menganalisa bahasan 3 & 4 kemudian melist konsep-konsep penting yang ditemukan dalam setiap bahasan
5. Presentasi hasil list dari masing-masing kelompok, mahasiswa membandingkan dan bertanya tentang konsep yang tidak difahami
6. Setiap kelompok melengkapit list konsep berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok lain.



***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

1. Merumuskan konsep evaluasi pembelajaran bahasa dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Menyimpulkan fungsi dari evaluasi pembelajaran bahasa

**Tujuan**

Mahasiswa dapat menkonstruksi pemahaman tentang konsep dan fungsi evaluasi pembelajaran bahasa

**Bahan dan Alat**

Kertas dan balpoin

**Langkah Kegiatan**

1. Setiap kelompok menuliskan hasil rumusan tentang konsep dan fungsi evaluasi pembelajaran bahasa
2. Setiap kelompok menyerahkan hasil rumusan dan konstruksi ke dosen

## Uraian Materi

### KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA

#### Konsep tentang Hakekat dan Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang yang lain, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan diselenggarakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran itu dapat dicapai secara semestinya. Rangkaian kegiatan belajar-mengajar dalam pembelajaran diselenggarakan dengan menggunakan bahan ajar dan latihan yang dipilih dan disusun secara teliti agar tujuan-tujuan pembelajaran benar-benar dapat tercapai seperti telah dirumuskan. Upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran itu dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah diselenggarakan selama kurun waktu tertentu yang telah direncanakan. Itulah pada hakikatnya kedudukan evaluasi dalam desain penyelenggaraan pembelajaran sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

Ketiga komponen itu merupakan unsur pokok (*anchor points*) penyelenggaraan pembelajaran sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling berkaitan dalam suatu desain penyelenggaraan pembelajaran. Dalam desain itu komponen yang lebih awal menentukan keberadaan dan kegiatan komponen berikutnya. Bermula dari tujuan yang harus dicapai

untuk memenuhi sejumlah kebutuhan, serangkaian kegiatan dirancang dan diselenggarakan untuk mencapainya. Dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah diupayakan melalui penyelenggaraan pembelajaran dengan seluruh rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang sesuai itu, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Bahwa suatu komponen penyelenggaraan pembelajaran terdahulu mempengaruhi bahkan menentukan penyelenggaraan komponen berikutnya, rasanya mudah dipahami. Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, apabila kebutuhan kemampuan bahasa pokok yang perlu dikembangkan adalah kemampuan memahami bacaan, misalnya, wajarlah bahwa pembelajaran yang diselenggarakan mengutamakan kemampuan memahami bacaan. Bahan-bahan ajar dan latihan-latihan yang diselenggarakan terutama dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan. Selanjutnya dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan dan mengutamakan pengembangan kemampuan membaca tersebut, evaluasi yang diselenggarakan terhadap tingkat keberhasilan pembelajarannya akan juga mengedepankan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca.

Demikian seterusnya dalam bentuk-bentuk pembelajaran lain dengan titik berat penyelenggaraan pembelajaran yang berbeda-beda. Segalanya senantiasa didasarkan atas identifikasi dan inventarisasi jenis kemampuan yang ditetapkan sebagai tujuan pokok penyelenggaraan pembelajarannya, karena merupakan kebutuhan utama yang perlu dipenuhi. Tujuan penyelenggaraan pembelajaran itu selanjutnya diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kurun waktu yang direncanakan sesuai dengan tingkat pencapaian yang dijadikan sasaran. Untuk itu berbagai kegiatan direncanakan dan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, diselenggarakan dan dikelola menurut suatu pendekatan, metode dan teknik terkaji yang memungkinkan tercapainya tujuan. Demikian pula halnya dengan berbagai latihan yang diselenggarakan untuk menunjang pencapaian penguasaan kemampuan yang merupakan tujuan penyelenggaraan seluruh kegiatan. Pada akhirnya untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diupayakan melalui seluruh kegiatan pembelajaran itu, perlu dilakukan evaluasi menjelang atau pada

akhir suatu jangka waktu tertentu. Dari kegiatan evaluasi itu dapat diperoleh informasi dan umpan balik bagi komponen penyelenggaraan pembelajaran yang mendahului, yaitu komponen kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sesungguhnya, pengaruh antar komponen penyelenggaraan pembelajaran itu bahkan tidak sekedar bersifat satu arah dari komponen sebelumnya ke arah komponen berikutnya. Pengaruh itu tidak saja berasal dari komponen tujuan sebagai landasan yang menentukan bagaimana komponen kegiatan pembelajaran diselenggarakan. Atau sekedar berasal dari komponen kegiatan pembelajaran terhadap komponen evaluasi yang bersifat serba satu arah. Pada kenyataannya pengaruh itu dapat bersifat timbal balik. Pelaksanaan satu komponen penyelenggaraan pembelajaran dapat berpengaruh terhadap komponen terdahulu dalam alur penyelenggaraan pembelajaran. Secara langsung hasil evaluasi yang kurang baik dapat mengindikasikan kurang baiknya salah satu atau lebih komponen penyelenggaraan pembelajarannya, seperti pemilihan bahan ajar yang kurang sesuai, latihan yang kurang mencukupi, banyaknya waktu kegiatan belajar mengajar yang ditiadakan karena berbagai alasan, pengajar yang kurang cakap mengajar, dan lain-lain. Itu semua dapat diduga merupakan bagian dari penyebab kurang baiknya hasil evaluasi yang patut dijadikan dasar untuk melakukan kajian dan tinjauan ulang terhadap berbagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, agar dapat dilakukan penyesuaian dan perbaikan seperlunya.

Kajian dan tinjauan ulang terhadap berbagai komponen penyelenggaraan pembelajaran itu pada gilirannya dapat menunjukkan bahwa ternyata terdapat hal-hal yang berkaitan dengan identifikasi dan perumusan tujuan pembelajaran sebagai komponen yang mendahului dan merupakan dasar dari penyelenggaraan pembelajaran. Terdapat kemungkinan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atas dasar identifikasi terhadap jenis dan cakupan kemampuan yang perlu dipenuhi ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata yang ada. Dalam hal itu perlu dilakukan peninjauan ulang dan mungkin perubahan terhadap rumusan tujuan pembelajaran dan penjabarannya. Dengan demikian hubungan antara ketiga komponen penyelenggaraan pembelajaran itu tidak semata-mata bersifat satu arah dari komponen terdahulu ke komponen berikutnya.

### Tujuan dan Kegunaan Evaluasi Kemampuan Bahasa

Sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi kemampuan bahasa pada umumnya lebih dikaitkan secara terbatas dengan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diselenggarakan. Dalam pemahaman sehari-hari, khususnya di kalangan pembelajar dan orang tua serta keluarganya, evaluasi tingkat keberhasilan itu paling sering dikaitkan dengan tingkat keberhasilan pembelajar dalam bentuk nilai yang diperoleh dari pengajar pada masa-masa tertentu, terutama pada akhir tahun ajaran.

Tingkat kemampuan bahasa yang dicapai pembelajar pada akhir suatu jangka waktu tertentu, misalnya, pada umumnya merupakan hasil evaluasi yang paling diperhatikan dan diperhitungkan, khususnya oleh pembelajar dan orang tua serta keluarganya. Bagi mereka seolah-olah nilai dalam bentuk angka seperti 6, 7, 8, atau huruf A, B, C, D dan seterusnya, adalah hasil terpenting yang dapat diharapkan dari kegiatan evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sikap demikian memang tidak dapat disalahkan, karena bagaimana pun nilai itu dianggap mencerminkan hasil belajar dan tingkat kemampuannya.

Dalam kenyataan sehari-hari nilai itu pulalah yang akan menempel pada diri pembelajar seterusnya dan akan memberikan cap pada dirinya tentang mutu dan tingkat kependaiannya. Nilai itu pula yang pada kenyataannya akan dilihat dan diperhitungkan oleh masyarakat terutama pada saat memperebutkan peluang untuk belajar lanjut maupun memperoleh pekerjaan. Dalam hal itu tujuan dan kegunaan, hasil evaluasi dianggap sebagai paling erat kaitannya dengan gambaran tentang tingkat kemampuan yang dapat dicapai pada akhir penyelenggaraan suatu pembelajaran.

Meskipun pemahaman tersebut tidak keliru, namun pencapaian tingkat keberhasilan belajar oleh pembelajar itu sebenarnya hanya merupakan sebagian dari tujuan dan sekaligus kegunaan dari hasil evaluasi, secara lebih luas evaluasi hasil pembelajaran itu dimaksudkan pula untuk memperoleh umpan balik bagi keseluruhan rangkaian penyelenggaraan pembelajaran, yaitu bagi kedua komponen pembelajaran yang lain, baik secara langsung terhadap komponen penyelenggaraan pembelajaran, maupun secara tidak langsung bahkan terhadap komponen tujuan pembelajaran. Umpan balik itu berupa nilai yang dihasilkan oleh kegiatan evaluasi yang dapat memiliki manfaat ganda bagi pembelajar dalam bentuk tingkat keberhasilan belajarnya.

Bagi komponen penyelenggaraan pembelajaran nilai-nilai pembelajar itu menunjukkan tingkat keberhaslilan pembelajarannya. Salah satu komponen penyelenggaraan pembelajaran penting yang memanfaatkan hasil evaluasi dalam bentuk pencapaian tingkat keberhaslilan pembelajar, adalah unjuk kerja pengajar dalam mengelola berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan pembelajar. sebagai bahan evaluasi terhadap unjuk kerjanya sendiri, adalah bijaksana apabila pengajar memerhatikan bagaimana tingkat pemahaman para pembelajar seperti tercermin pada pencapaian nilai hasil evaluasi. Meskipun masih terdapat kemungkinan faktor penyebab lain termasuk bakat, tingkat kecerdasan, dan kerajinan pembelajar, hasil evaluasi yang cenderung kurang memuaskan dapat saja menunjukkan adanya kekurangan pada pihak pengajar. Dalam keadaan demikian pengajar dapat bersikap dan bertindak bijaksana dengan melakukan telaah terhadap unjuk kerjanya sendiri selama berlangsungnya suatu periode pembelajaran tertentu. Sudahkah segala sesuatu direncanakan dan dipersiapkan dengan baik sebelum pembelajaran dimulai? Sudahkah rencana pembelajarannya dikomunikasikan kepada para pembelajar pada awal kegiatan? Sudahkah kegiatan pembelajaran pada kenyataannya telah berjalan secara teratur tanpa banyak yang terpaksa batal karena berbagai alasan, termasuk keatpaan pengajar? Sudahkah kegiatan belajar-mengajar dikelola sedemikian rupa sehingga pembelajar memahami dengan baik dan dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan isi pembelajaran dengan benar? Apakah pilihan bahan ajar yang digunakan sebagai bahan pokok kegiatan belajar-mengajar sudah sesuai dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajarannya? Pertanyaan-pertanyaan lain masih dapat dikemukakan kepada diri sendiri sehubungan dengan hasil evaluasi, dengan indikasi di sana-sini tentang kekurangan dalam penyelenggaraan pembelajaran seorang pengajar. Pertanyaan serupa bahkan perlu juga dikemukakan terhadap cara dan bentuk evaluasi yang telah digunakannya. Sudahkah digunakan alat dan prosedur evaluasi yang baik dan benar sehingga hasilnya dapat secara meyakinkan digunakan untuk mengambil berbagai keputusan penting, termasuk menaikkan atau meluluskan sejumlah pembelajar, dan menahan atau menggagalkan sejumlah pembelajar yang lain.

Hasil evaluasi itu bahkan dapat pula merupakan umpan balik bagi komponen awal dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran. Dari besar atau kecilnya tingkat keberhasilan pembelajar dapat saja merupakan indikasi bahwa identifikasi dan rincian tujuan pembelajarannya kurang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan nyata. Dalam hal ini kajian ulang terhadap kebutuhan dan rumusan tujuan mungkin perlu dilakukan atas dasar hasil evaluasi yang kurang memuaskan. Semua itu menunjukkan bahwa evaluasi yang diselenggarakan pada akhir suatu program pembelajaran itu tidak saja memberikan umpan balik kepada pembelajar dalam bentuk nilai tingkat kemampuannya, melainkan dapat pula merupakan bahan untuk menilai komponen penyelenggaraan pembelajaran secara umum. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung, hasil evaluasi juga merupakan bahan untuk menilai dan mengkaji komponen tujuan pembelajaran.

### **Sasaran Evaluasi Kemampuan Bahasa**

Secara umum sasaran penyelenggaraan evaluasi kemampuan bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Secara konvensional kemampuan bahasa itu meliputi empat jenis kemampuan, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Kemampuan menyimak mengacu kepada kemampuan untuk memahami segala sesuatu yang diungkapkan orang lain secara lisan dalam bentuk kata-kata lepas, wacana pendek lewat kalimat, atau wacana yang lebih panjang seperti paparan lisan, pidato, kuliah dan lain-lain. Kemampuan membaca menunjuk pada kemampuan untuk memahami maksud dan pikiran orang yang diungkapkan secara tertulis dalam bentuk catatan singkat, surat, artikel surat kabar, cerita pendek, novel, dan lain-lain. Kemampuan berbicara berupa kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi-bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lebih lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato, dan lain-lain. Sementara itu kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri melalui kata-kata dan kalimat yang disampaikan secara tertulis.

Kadang-kadang keempat kemampuan bahasa itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan bahasa pasif-reseptif dan kemampuan

bahasa aktifproduktif. Kemampuan bahasa pasif-reseptif dikaitkan dengan kemampuan menyimak dan kemampuan membaca, sedangkan kemampuan berbicara dan kemampuan menulis dikelompokkan ke dalam kemampuan aktif-produktif. Pengelompokan semacam itu didasarkan atas asumsi adanya perbedaan tingkat keaktifan dan prakarsa penggunaan bahasa oleh pengguna bahasa. Dalam kelompok kemampuan bahasa pasif-reseptif diasumsikan bahwa inisiatif penggunaan bahasa dalam bentuk wacana lisan atau tertulis pertama-tama berada di pihak pembicara atau penulis wacana. Dalam hal ini pendengar atau pembaca sekadar berusaha untuk memahami kata yang telah diungkapkan oleh pembicara atau penulis wacananya. Tentu saja untuk memahami wacana lisan atau tertulis itu pendengar atau pembaca tidak dapat sepenuhnya bersikap pasif. Pemahaman hanya dapat terjadi melalui proses mental berpikir, menganalisis, dan mengerti yang hanya dapat terjadi melalui keaktifan tertentu. Dasar pemikiran serupa digunakan dalam pengelompokan kemampuan berbicara dan kemampuan menulis sebagai kemampuan bahasa aktif-produktif. Dalam pemikiran ini pembicara atau penulis wacana diasumsikan merupakan pihak pengguna bahasa yang mempunyai prakarsa untuk mengungkapkan gagasan yang ada di pikirannya dalam bentuk lisan atau tertulis dengan pilihan kata-kata dan susunan kalimat yang sepenuhnya tergantung padanya. Sasaran utama evaluasi kemampuan bahasa ditujukan pertama-tama pada penguasaan ke-4 jenis kemampuan tersebut.

Di samping kemampuan bahasa, evaluasi bahasa diarahkan juga kepada penguasaan bahasa yang dalam kajian bahasa, khususnya kajian struktural, ditafsirkan sebagai terdiri dari sejumlah unsur bahasa, yaitu fonologi (bunyi-bunyi bahasa, fonem, tekanan suara dan intonasi), kosakata (makna dan pembentukan kata), dan tata bahasa. Tes kemampuan bahasa dengan titik berat pada aspek fonologi dimaksudkan untuk menilai ketepatan pelafalan bunyi-bunyi bahasa dalam berbahasa termasuk penempatan tekanan suara dan penguasaan intonasi. Tes kosakata terutama berkaitan dengan seluk-beluk dan pemahaman makna berbagai kosakata termasuk asal dan pembentukan kata, lawan kata, sinonim, dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang sesuai. Sementara tes tata bahasa berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai penggabungan kata-kata dalam membentuk berbagai bentuk sintaksis sesuai dengan kaidah tata bahasa



Di samping pengertian dan interpretasi terhadap rincian bahasa sebagai sasaran evaluasi seperti diuraikan di atas, tidaklah mudah untuk menempatkan bidang sastra sebagai bagian dari sasaran evaluasi kemampuan bahasa. Sebagai kajian yang lebih mengutamakan apresiasi terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai karya sastra, aspek sastra lebih berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan berbagai ciri bahasa dalam mengungkapkan rasa seni dan keindahan karya tulis. Dalam artian itu bidang sastra tidak merupakan bagian dari kemampuan atau unsur bahasa yang merupakan sasaran evaluasi bahasa. Bila karya sastra lebih erat terkait dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan dan mengungkapkan rasa keindahan yang dapat dijadikan sasaran apresiasi, kemampuan bahasa dan unsur-unsurnya lebih terkait secara erat dan langsung dengan ciri utamanya sebagai alat komunikasi antar manusia.

### **Evaluasi, Pengukuran, dan Tes Kemampuan Bahasa**

Secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Informasi itu tidak saja terbatas pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan kemajuan dan hasil pembelajaran oleh para pembelajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran, melainkan dapat juga berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Di samping hasil pembelajaran yang pertama-tama merupakan kepentingan pembelajar dan orang tua serta keluarga, informasi yang dapat diperoteh dari hasil evaluasi dapat pula berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran pada umumnya, tentang kesesuaian bahan ajar yang digunakan, latihan-latihan yang dilakukan, metode dan teknik mengajar yang digunakan oleh pengajar, penyusunan dan penyelenggaraan tes, serta penskoran dan pemrosesan hasil tes, dan lain-lain. Secara lebih Was, informasi yang dihasilkan melalui kegiatan evaluasi dapat juga berkaitan dengan berbagai pihak di luar pembelajar, termasuk pengelola, penyandang dana, pengajar, orang tua, serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholders) dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Semua informasi itu dapat dikaji berdasarkan hasil tes dan analisis yang dilakukan terhadap tes yang telah diselenggarakan.

Dampak dan kegunaan informasi dari hasil evaluasi bahkan tidak berhenti sampai pada komponen penyelenggaraan pembelajaran, melainkan dapat pula berdampak pada komponen awal dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu identifikasi dan perumusan tujuan. Dari hasil evaluasi yang kurang memuaskan dapat diperoleh informasi tentang ketepatan identifikasi dan perumusan tujuan penyelenggaraan pembelajaran yang mungkin kurang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nyata. Identifikasi dan rincian tujuan penyelenggaraan pembelajaran mungkin perlu ditinjau kembali dan dirumuskan ulang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nyata yang berbeda dengan apa yang telah diidentifikasi dan dirumuskan pada awal penyelenggaraan pembelajaran.

Sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap seluruh penyelenggaraan pembelajaran agar, bila perlu, dapat dilakukan langkah-langkah penyesuaian dan perbaikan. Agar kegiatan evaluasi yang penting itu dapat dilaksanakan secara lebih tepat sasaran. Berta memiliki dasar yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, evaluasi sebaiknya didahului dan dilengkapi dengan berbagai bentuk kegiatan pengumpulan informasi yang dapat diandalkan. Hal itu dapat dilakukan secara langsung melalui observasi terhadap aspek dan kegiatan penyelenggaraan pembelajaran tertentu, mengumpulkan bahan, informasi, dan masukan dari pihak-pihak tertentu yang sesuai, melalui wawancara, pengisian kuesioner, dan lain-lain. Hasil dari semua upaya pengumpulan informasi itu Lebih lanjut ditelaah dan dikaji sebagai bahan untuk menentukan penilaian terhadap mutu penyelenggaraan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu dapat ditentukan keberadaan dan keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berupa dilanjutkan seperti adanya, dilanjutkan dengan perubahan di berbagai aspek penyelenggaraan, atau dihentikan. Semua itu dilakukan untuk mengupayakan agar keputusan yang dibuat sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi dapat didasarkan' atas sebanyak mungkin informasi.

Selain lewat observasi, interview, dan pengisian kuesioner, penilaian (*assessment*) dapat pula dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi melalui penghitungan dan pengukuran serta tes dengan hasil yang lebih objektif, atau setidaknya tidaknya kurang subjektif, dan lebih mudah diverifikasi. Penilaian terhadap jumlah kosakata dalam suatu bahasa yang

dikuasai, misalnya, dapat dilakukan tidak semata-mata atas dasar kesan sepintas terhadap penggunaan bahasa seseorang. Tingkat penguasaan kosakata itu dapat diukur secara lebih tepat dengan melakukan penghitungan terhadap kosakata yang diketahui artinya hanya bila kosakata yang bersangkutan muncul dalam wacana lisan atau tulis seseorang (pasif) tanpa atas kebutuhan dan prakarsa sendiri (aktif) mampu menggunakan dalam wacaranya sendiri. Evaluasi terhadap bidang-bidang yang lebih abstrak seperti kemampuan bahasa, pengukuran yang perlu dilakukan dalam melaksanakan penilaian tidak banyak yang dapat dilaksanakan secara langsung melulu melalui penghitungan numerik. Untuk maksud itu gaya yang umum digunakan adalah tes, dalam hal ini tes bahasa.

Tes bahasa dimengertikan sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pada umumnya terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan bahasa. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan bahasa. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tes bahasa dapat ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa pada umumnya, atau salah satu dari keempat jenis kemampuan bahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Demikian pula halnya dengan salah satu unsur bahasa: tata bahasa, kosa kata, serta tekanan suara dan intonasi. Bahasan terhadap berbagai seluk-beluk dan rincian tes bahasa itu merupakan titik berat dari sajian buku ini setanjutnya.

## **Rangkuman**

1. Pada hakikatnya kedudukan evaluasi dalam desain penyelenggaraan pembelajaran sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.
2. Tes bahasa difahami sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pada umumnya terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan bahasa
3. Secara umum sasaran penyelenggaraan evaluasi kemampuan bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa yaitu salah satu dari keempat jenis kemampuan bahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
4. Tes kemampuan bahasa dititikberatkan pada aspek fonologi untuk menilai ketepatan pelafalan bunyi-bunyi bahasa dalam berbahasa termasuk penempatan tekanan suara dan penguasaan intonasi.
5. Tes kosakata terutama berkaitan dengan seluk-beluk dan pemahaman makna berbagai kosakata termasuk asal dan pembentukan kata, lawan kata, sinonim, dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
6. Tes tata bahasa berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai penggabungan kata-kata dalam membentuk berbagai bentukan sintaksis sesuai dengan kaidah tata bahasa
7. Fungsi dari evaluasi bahasa yaitu untuk memperoleh informasi dan umpan balik bagi komponen penyelenggaraan pembelajaran yang mendahului, yaitu komponen kegiatan pembelajaran

## **Latihan**

1. Jelaskan definisi dari evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
2. Dimanakah kedudukan evaluasi pembelajaran bahasa dalam proses pembelajaran Indonesia?
3. Uraikan ruang lingkup dari evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
4. Bedakan antara evaluasi, tes dan pengukuran bahasa
5. Menurut anda apakah fungsi dari evaluasi pembelajaran bahasa, baik untuk siswa maupun untuk pembelajaran bahasa itu sendiri

## Paket 3

# PENDEKATAN TES BAHASA I

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari beberapa pendekatan tes bahasa bagian pertama yang meliputi: pendekatan tradisional, pendekatan diskret, dan juga pendekatan integratif.

Pendekatan mengacu pada cara bagaimana sesuatu objek kajian, seperti bahasa, dicoba dipahami sebagai dasar untuk melakukan kajian yang lebih lengkap dan lebih rinci serta sebagai acuan bagi berbagai bentuk implementasi dan pemanfaatannya yang lebih praktis, seperti tes dalam pembelajaran bahasa, yang merupakan terapan dari kajian tentang bahasa (linguistik).

Perkuliahan diawali dengan meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk menyampaikan gagasannya tentang suatu pendekatan tes bahasa yang diterapkan di sekolah. Dengan membahas pendekatan tes bahasa bagian pertama ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan memperoleh gambaran tentang beberapa pendekatan tes bahasa.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa menjelaskan pendekatan tes bahasa dengan pendekatan tradisional, diskret, dan integratif.

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pendekatan tradisional.
2. Menjelaskan pendekatan diskret.
3. Menjelaskan pendekatan integratif.

#### **Waktu**

2x50 menit

## **Materi Pokok**

Materi pendekatan tes bahasa bagian pertama terdiri dari:

1. Pendekatan Tradisional.
2. Pendekatan Diskret.
3. Pendekatan Integratif.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Tanya-jawab tentang tes bahasa
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok membaca teks yang telah disediakan.
3. Masing-masing kelompok membuat contoh tes bahasa:  
Kelompok 1: Tes Bahasa Tradisional  
Kelompok 2: Tes Bahasa Diskret  
Kelompok 3: Tes Bahasa Integratif
4. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
5. Kelompok lain memberikan klarifikasi
6. Penguatan hasil diskusi dari dosen
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya

### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

### ***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

## **Lembar Kegiatan**

### **Petunjuk:**

1. Buatlah contoh tes bahasa dengan pendekatan berikut.
2. Simpulkan pengertian pendekatan-pendekatan berikut dengan bahasa Anda sendiri!

## 3. Lembar Soal:

## a. Pendekatan Tradisional

Contoh Tes
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
<b>Pendekatan Tradisional adalah:</b>

## b. Pendekatan Diskret

Contoh Tes
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
<b>Pendekatan Diskret adalah:</b>

**c. Pendekatan Integratif**

Contoh Tes
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
<b>Pendekatan Integratif adalah:</b>

**Tujuan**

Mahasiswa mampu membuat contoh dan mendefinisikan jenis-jenis pendekatan tes bahasa dengan bahasanya sendiri:

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

**Langkah Kegiatan**

**1. Diskusi Kelompok:**

- a. Pilih salah seorang peserta sebagai pemimpin diskusi.
- b. Salah seorang lagi dipilih sebagai pencatat.
- c. Setiap peserta menyampaikan 1 (satu) pendapat.
- d. Pencatat mencatat pendapat di kertas plano.
- e. Peserta merangkum pendapat ke dalam 2-4 kesimpulan.
- f. Peserta diskusi merangkum pendapat ke dalam 1 kesimpulan saja.



## 2. Diskusi Kelas:

- a. Salah seorang wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- b. Salah seorang wakil kelompok membantu mencatat hasil diskusi.
- c. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan atau pendapat berbeda.
- d. Presenter memberikan kesimpulan akhir sebelum menutup diskusi.
- e. Diskusi berganti mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

## Uraian Materi

### PENDEKATAN TES BAHASA

#### Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam tes bahasa dikaitkan dengan bentuk pembelajaran bahasa secara tradisional. Pendekatan tersebut sering digunakan ketika belum cukup banyak penyelenggaraan tes bahasa yang didasarkan atas kajian keilmuan yang memadai tentang seluk beluk bahasa. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan tradisional dirancang dan diselenggarakan sekadar untuk memenuhi kebutuhan akan keperluan sesaat.

Kebutuhan tes bahasa terbatas pada usaha menguasai kemampuan tertentu seperti memahami naskah tertulis atau berkomunikasi lisan secara terbatas. Bahan ajar pendekatan ini lebih mentikberatkan pada tata bahasa. Pembelajaran bahasa secara tradisional diselenggarakan atas dasar tujuan dan perencanaan pembelajaran yang belum disusun secara cermat dan sistematis.

Pembelajaran bahasa seharusnya dilakukan berdasarkan cara pandang tertentu terhadap bahasa. Pembelajaran bahasa tradisional diselenggarakan hanya untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan terbatas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Davies, Annie Brown, Cathie Elder, Lathryn Hill, Tom Lumley, Tim McNamara, *Studies in Language Testing: Dictionary of Language Testing*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) hlm. 302-3.

Kebanyakan di antaranya menekankan pada kemampuan menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Tes bahasa secara tradisional dilakukan tanpa menggunakan teori-teori bahasa sebagai dasar pijakan. Penyelenggaraan tes bahasa dengan pendekatan tradisional tidak ada patokan dan rambu-rambu yang baku tentang jenis kemampuan bahasa yang dijadikan sasaran. Pendekatan ini tidak memiliki kejelasan cara tes secara spesifik maupun cara menilainya.

Tes bahasa dengan pendekatan tradisional sangat tergantung pada penyusun dan penyelenggara tes. Seperti halnya pembelajaran yang menitik beratkan tata bahasa, tes yang diselenggarakan Pendekatan ini seringkali menekankan pada tata bahasa atau dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) tentang suatu teks bacaan yang ditulis dalam bahasa yang sedang dipelajari.<sup>2</sup>

Tidak jarang tes bahasa secara tradisional hanya berupa pemberian tugas menerjemahkan suatu teks yang ditulis dalam bahasa yang sedang dipelajari ke dalam bahasa pertama. Hal ini menjadikan pendekatan tradisional ini kadang disebut dengan pendekatan terjemahan.

Subyektivitas penyelenggaraan tes bahasa dengan pendekatan ini sering kali menonjol. Aspek-aspek keilmiahan dalam pembelajaran bahasa sering kali tersisih akibat subyektivitas tersebut. Ini menjadikan Pendekatan tes bahasa ini kadang dijuluki sebagai tes bahasa pendekatan pra-ilmiah.

Subjektifitas tersebut tampak dalam hal menentukan kemampuan berbahasa yang dijadikan sasaran, pemilihan dan penetapan bahan dan isi tes, serta cara penilaian pekerjaan peserta tes. Praktek penyelenggaraan tes bahasa semacam itu dilakukan terutama pada masa sebelum ditemukan dan dikembangkannya cara-cara yang lebih baku, lebih objektif, dan lebih ilmiah dalam bidang kajian bahasa.

Sebagai sebuah pilihan, tes bahasa dengan pendekatan tradisional memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihanannya adalah kemudahan dalam mempersiapkan kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak terikat oleh program maupun parameter tertentu dalam memberikan pembelajaran maupun evaluasi.

---

<sup>2</sup> John W. Oller Jr., *Language Tests at School*. (London: Longman: 1979), hlm. 98.

Hal semacam ini biasanya terjadi pada lembaga pendidikan yang memiliki manajemen pendidikan yang kurang terkonsolidasi. Pembelajaran maupun evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada pengajar, tanpa disediakan rambu-rambu yang harus diikuti seluruh pengajarnya.

Pengajar bahasa dapat memilih paradigma pembajaran hingga evaluasi sesuai kemampuan dan kemauannya sendiri. Masalahnya, pilihan tersebut menjadikan sasaran dan kisi-kisi pembelajaran menjadi relative bagi setiap orang. Pada kecenderungan umum orang adalah memilih yang termudah sekalipun tidak efektif. Inilah sebagian di antara kelemahan dari pendekatan tradisional.

### Pendekatan Diskret

Pendekatan tes bahasa mengalami perubahan ketika kajian bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tes bahasa berlangsung seiring berkembangnya ilmu bahasa yang ditadai dengan mengemukanya paradigma ilmu bahasa struktural atau linguistik struktural.

Paradigma struktural memandang bahasa sebagai sesuatu yang memiliki struktur.<sup>3</sup> Sebagaimana halnya bangunan dan produk-produk teknologi modern, bahasa juga memiliki struktur pembentuk yang tersusun rapi dan teratur.

Penggunaan bahasa biasa menghadirkan wacana. Dalam pandangan bahasa struktural, setiap wacana, terdiri dan tersusun dari wacana-wacana yang lebih kecil dalam bentuk paragraf dan kalimat. Kalimat tersusun oleh beberapa frasa. Frasa tersusun oleh rangkaian kata-kata. Kata-kata terdiri dari rangkaian demi rangkaian suku kata. Suku kata terdiri dari morfem. Morfem terdiri dari alomorf. Alomorf terdiri dari fonem. Fonem terdiri dari alofon, dan seterusnya.

Pendek kata, dalam pandangan kajian bahasa struktural seluruh perwujudan dari bahasa dapat senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang rapi dan teratur. Setiap wacana selalu dapat diurai, dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan menjadi bagian-bagian yang lebih

---

<sup>3</sup>Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1987), hlm. 44-5.

kecil. Bagian kecil tersebut dapat diurai kembali hingga ke bagian-bagian terkecil.

Kajian terhadap bahasa dilakukan dengan fokus yang berbeda-beda. Dalam konteks ilmu bahasa struktural, kajian bahasa terdiri atas sintaksis, yaitu ilmu tentang susunan dan pembentukan kalimat. Selain itu kajian bahasa struktural melahirkan morfologi, yaitu ilmu tentang gabungan fonem yang mengandung makna dalam bentuk morf, morfem, dan alomorf. Bahasa struktural juga mengkaji fonologi yang meliputi Fonetik, yaitu ilmu tentang bunyi bahasa; dan fonemik atau ilmu tentang fonem atau kelompok bunyi bahasa, dan alofon.

Sebagai bagian dari penerapan kajian ilmu bahasa struktural, bahasa dalam tes bahasa diskret dipahami sebagai sesuatu yang berstruktur. Struktur tersebut terdiri dari bagian-bagian yang bersama-sama membentuk suatu entitas yang disebut bahasa. Bagian-bagian bahasa dari yang kompleks sampai yang terkecil dapat diidentifikasi secara terpisah dan tersendiri atau diskret. Keterpilahan tersebut berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran maupun penyelenggaraan tes yang bersifat diskret (*discrete-point testing*).<sup>4</sup>

Dalam tes pendekatan diskret, satu butir tes dimaksudkan untuk mengukur hanya satu unsur dari komponen bahasa. Tes bahasa yang bersifat diskret berbetuk butir-butir tes terpisah di luar konteks. Penyelenggara tes menugaskan peserta tes untuk membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, misalnya:

- Membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, seperti vokal *ɔ* dan *e*, atau vokal *æ* atau *ɑ*.
- Menyebutkan lawan kata dari satu kata tertentu, seperti kata *rich* merupakan lawan kata *poor*.
- Bentuk jamak dari suatu kata benda, seperti bentuk jamak dari *sheep* adalah *sheep*.

Semua itu menunjukkan bahwa dalam pengertian yang paling lugas, tes bahasa diskret dimaksudkan untuk menilai penggunaan satu bagian dari kemampuan atau unsur bahasa tertentu. Betapapun kecilnya, bagian

---

<sup>4</sup>Oller Jr, hlm. 113.

tersebut dipelajari dan dites secara terpisah dari kemampuan atau unsur bahasa yang lain.

Penerapan pendekatan diskret dalam praktek pembelajaran bahasa sehari-hari tidak banyak digunakan dalam penyelenggaraan tes. Hal ini terutama karena alasan validitas yang banyak dipersoalkan maupun nilai kepraktisan dan tingkat kebutuhannya. Penerapan tes bahasa atas dasar pendekatan diskret ini mungkin masih dapat dipahami dan ditemukan pada sejumlah pembelajaran bahasa untuk calon pengajar bahasa, khususnya bahasa asing.

Tes pendekatan diskret diterapkan atas dasar pemahaman yang masih konvensional terhadap bahasa. Pemahaman tersebut menempatkan bahasa terdiri dari empat kemampuan bahasa dan empat komponen bahasa. Keempat kemampuan tersebut adalah:<sup>5</sup>

- a. Kemampuan memahami wacana lisan yang biasa diistilahkan dengan kompetensi menyimak.
- b. Kemampuan memahami wacana tulis yang diistilahkan dengan kompetensi membaca.
- c. Kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan yang diistilahkan dengan kompetensi berbicara.
- d. Kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis atau yang biasa diistilahkan dengan kompetensi menulis.

Adapun keempat komponen bahasa yang dimaksudkan dalam konteks pemahaman konvensional meliputi (1) bunyi bahasa, (2) struktur bahasa, (3) kosakata, dan (4) kelancaran berbahasa. Gabungan dari kedua acuan dengan empat jenis kemampuan bahasa dan empat jenis komponen bahasa tersebut menghasilkan rincian kemampuan bahasa.

Pendekatan diskret pernah dominan dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya di banyak sekolah hampir di setiap jenjang. Pembelajaran dan evaluasi diskret pernah digunakan dalam pembelajaran dalam bentuk penekanan pada tata bahasa Indonesia, grammar bahasa Inggris, dan *qawa'id lughah* dalam pembelajaran bahasa Arab.

---

<sup>5</sup>Samsuri, hlm. 87-8.

Pembelajaran tersebut pada dasarnya memiliki beberapa kelebihan terutama dalam hal pilihan aspek-aspek yang dipelajari. Pilihan tersebut berhasil membuat peserta didik menguasai materi sesuai fokus yang pada masa itu dipandang sebagai aspek fundamental, yaitu tata bahasa, grammar, atau *qawaid*.

Kejelasan fokus tersebut membuat peserta didik mencapai hasil belajar yang nyaris tuntas. Meski demikian pilihan tersebut menyisakan serangkaian permasalahan. Penekanan tersebut menjadikan keberhasilan pembelajaran lebih bersifat akademik, yakni pencapaian kompetensi sekolah. Kemampuan berbahasa hanya diperoleh di atas kertas, berupa nilai pelajaran, sementara kemampuan berbahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak.

Banyak lulusan yang tetap tidak mampu berbahasa sebagaimana mestinya sekalipun secara akademik mampu mencapai nilai mata pelajaran bahasa secara memuaskan. Capaian hasil belajar secara akademik sering kali tidak ditunjang dengan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa tulis maupun tulisan. Padahal kompetensi itulah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendekatan Integratif**

Keterbatasan penerapan tes diskret dalam pembelajaran bahasa memberi peluang kepada penerapan pendekatan integratif.<sup>6</sup> Dalam banyak hal, pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan dan praktek penyelenggaraan tes bahasa.

Pendekatan integratif pada dasarnya dilandasi oleh pandangan yang sama dengan pendekatan diskret dalam hal hakikat bahasa. Bahasa dipahami dalam konteks linguistik struktural. Pendekatan integratif dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan berbahasa. Pemahaman terhadap kemampuan dan unsur bahasa tidak perlu dipisah-pisahkan. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa selalu melibatkan gabungan kemampuan dan unsur bahasa.

Wacana merupakan gabungan dari beberapa jenis kemampuan atau unsur bahasa. Hampir tidak dijumpai seseorang mengucapkan sesuatu hanya

---

<sup>6</sup> Samsuri, hlm. 96-7.

dengan satu kata tanpa kaitan dengan kata-kata lain, apalagi satu bunyi bahasa dipakai secara terpisah dari bunyi bahasa atau bahkan kata yang lain.

Demikian pula halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, dan juga sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, tidaklah sering ditemukan penggunaan kata-kata secara terpisah. Demikian pula halnya dengan tata bahasa yang penerapannya dalam wacana hampir tidak pernah dalam keadaan terpisah dan lepas dari unsur-unsur bahasa yang lain.

Pendekatan integratif tidak mengedepankan pendekatan diskret yang mengandalkan penggunaan kemampuan dan unsur bahasa secara terpisah-pisah, melainkan secara integratif, yaitu mengaitkan satu dengan yang lain. Bila dalam pendekatan diskret bahasa seolah-olah dipisah-pisahkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sampai dengan yang terkecil. Pendekatan integratif dapat dipandang sebagai menyatukan bagian-bagian itu kembali menjadi lebih utuh. Seberapa lebih utuh penggabungan itu tergantung pada berapa banyak bagian kemampuan dan komponen bahasa yang perlu saling digabungkan untuk menjawab butir-butir yang diselenggarakan.

Butir tes kosakata seperti "*kaya x .....*" (dibaca: lawan kata *kaya* adalah .....) pada dasarnya bersifat diskret karena digunakan secara lepas. Apabila pertanyaan yang sama itu dikemas dalam kalimat: "*Saudagar itu kaya, sedangkan pengemis itu ...*", maka butir tes yang semula diskret berubah menjadi integratif karena digunakan dalam kaitan dengan unsur-unsur bahasa yang lain.

Dalam hal itu kemampuan menemukan jawaban berupa kata miskin tidak semata-mata oleh dimungkinkan oleh pengetahuan tentang kosakata *kaya* dan miskin melainkan mungkin dipermudah oleh penggunaan kata *saudagar* dan *pengemis*. Dalam hal ini ciri integratif tercermin pada kenyataan bahwa kemampuan menjawab butir tes tersebut tidak sekadar mengandalkan penguasaan unsur kosakata, melainkan melibatkan pula penguasaan unsur bahasa yang lain, yaitu susunan kata-kata yang merupakan bagian dari tats bahasa.

Ciri integratif yang melibatkan lebih dari satu unsur bahasa tidak hanya dapat melibatkan dua atau tiga unsur bahasa, melainkan dapat juga berupa penggabungan dari lebih dari satu jenis kemampuan atau komponen bahasa. Pada penggunaan bahasa senyatanya, termasuk dalam mengerjakan

tes, penggabungan unsur bahasa pada pendekatan integratif bahkan dapat bersifat jauh lebih luas dan menyeluruh, menyangkut penggunaan bahasa dalam komunikasi secara keseluruhan.

Dalam mengerjakan tes membaca, misalnya, peserta tes dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks bacaan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta tes pertama-tama harus dapat memahami pokok-pokok dan rincian isi teks. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dituliskan dalam bentuk dan susunan yang mencerminkan pemahamannya dan diungkapkan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh pemberi tes. Hal itu menuntut kemampuan menulis, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan diri secara tertulis.

Meskipun titik berat tes yang dikerjakannya terletak pada kemampuan memahami bacaan, benar atau salahnya pemahamannya itu tergantung pada kemampuannya untuk mengungkapkan secara tertulis dengan baik. Dalam hal ini tes kemampuan membaca tampil sebagai tes integratif yang menggabungkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis yang bahkan melibatkan pula penguasaan memilih kata-kata dan menggunakan susunan kalimat yang tepat.

Istilah integratif dengan demikian merupakan salah satu pendekatan tes bahasa yang mengandalkan penggunaan gabungan berbagai jenis kemampuan dan unsur bahasa. Pengerjaan tes bahasa menghasilkan beragam gabungan aspek-aspek bahasa. Bentuk gabungan tersebut bervariasi, mulai dari yang sederhana dalam bentuk gabungan antara satu jenis kemampuan bahasa dengan jenis kemampuan bahasa yang lain, atau satu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain.

Gabungan itu dapat pula bersifat lebih kompleks yang melibatkan lebih banyak jenis kemampuan dan lebih banyak unsur bahasa yang tercakup, ataupun bahkan gabungan antara jenis kemampuan dan unsur bahasa. Semua itu pada dasarnya masih dalam kawasan linguistik struktural karena semata-mata menyangkut jenis kemampuan dan unsur bahasa yang merupakan bagian-bagian dari bahasa. Pendekatan tersebut setidaknya secara teoretis dapat membedakan dan memisahkan satu bagian dari yang lain. Penggabungan jenis kemampuan dan unsur bahasa itu dapat menjadi makin lengkap dan melebar hingga meliputi unsur-unsur lain, seperti yang nanti dapat ditemukan pada pendekatan pragmatik.



Penggabungan tersebut dilakukan bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai sebuah keniscayaan, mengingat karakteristik pembelajaran bahasa senantiasa kompleks bahkan selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Kompleksitas pembelajaran bahasa terjadi dalam konteks keragaman aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut dalam bahasa itu sendiri.

Adapun konteks pembelajaran bahasa berkenaan dengan kaitan pembelajaran bahasa dengan bidang lain di luar bahasa. Hal ini dikarenakan ketika mempelajari bahasa sudah barang tentu mengangkat tema-tema tertentu. Misalnya, ketika mempelajari konsep tata bahasa tertentu, pembelajaran perlu mengkontekskan dengan tema atau persoalan di luar bahasa, misalnya kegiatan bermain, belajar di kelas, atau di rumah. Ini akan memudahkan dalam menentukan aspek-aspek evaluasi pembelajaran bahasa, misalnya dari aspek tata bahasa dan kosa kata sesuai tema sekaligus, atau lebih kompleks lagi dengan menekankan penguasaan kompetensi berbicara, mendengar, menulis, dan membaca.

Dengan demikian, tata bahasa bukan lagi satu-satunya aspek yang dipelajari dan dievaluasi dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran tata bahasa dapat menyertakan pula pembelajaran mengenai kosa kata seputar tema yang dipilih, pelafalan, intonasi, kemampuan membaca, menulis, dan sebagainya. Evaluasinya dapat menyertakan beberapa aspek kemampuan lain yang terdekat atau relevan dengan fokus pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan integratif merupakan sebuah pilihan yang lebih relevan untuk mengembangkan pembelajaran dan evaluasi bahasa dibanding dua pendekatan sebelumnya. Pembelajaran integratif lebih memungkinkan pemetaan aspek-aspek yang yang perlu dipelajari dan dievaluasi. Meski demikian, dua pendekatan sebelumnya, khususnya pendekatan diskret membantu mengurai aspek-aspek yang perlu dijadikan fokus dalam evaluasi dalam pendekatan integratif.

## Rangkuman

1. Pendekatan tradisional dalam tes bahasa merupakan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sesaat, yaitu memahami naskah tertulis atau berkomunikasi lisan secara terbatas, dengan titik berat pada tata bahasa.

2. Pendekatan tradisional atau pendekatan terjemahan atau pra-ilmiah, dilakukan tanpa teori bahasa dan patokan baku. Tes bertumpu pada tata bahasa atau pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) atau tugas menerjemahkan teks. Pendekatan tradisional bersifat subjektif dalam hal pilihan bahan dan isi tes, serta cara penilaian kompetensi.
3. Tes diskret berkembang akibat kemajuan ilmu bahasa struktural atau linguistik struktural. Menurut ilmu bahasa struktural, bahasa memiliki struktur yang teratur sebagaimana struktur bangunan. Penggunaan bahasa dalam bentuk wacana berarti menyusun wacana yang lebih kecil dalam bentuk paragraf, kalimat, frasa, kata, suku kata, morfem, alomorf, fonem, alofon, dan seterusnya. Wacana selalu dapat diurai menjadi bagian-bagian kecil.
4. Tes bahasa diskret ditujukan untuk menilai penggunaan satu aspek kemampuan atau unsur bahasa, terpisah dari kemampuan atau unsur yang lain. Tes diskret didasarkan atas pemahaman konvensional yang membagi bahasa ke dalam empat unsur: (1) kemampuan menyimak, (2) kemampuan membaca, (3) kemampuan berbicara, dan (4) kemampuan menulis. Keempat komponen bahasa itu adaah (1) bunyi bahasa, (2) struktur bahasa, (3) kosakata, dan (4) ketancaran berbahasa.
5. Tes integratif didasarkan atas kesamaan pandangan atas hakikat bahasa sebagaimana pendekatan diskret, yaitu linguistik struktural dan pendekatan integratif. Kemampuan dan unsur bahasa merupakan gabungan dari beberapa jenis kemampuan atau unsur bahasa. Penerapan tata bahasa dalam wacana hampir tidak pernah terpisah dan lepas dari unsur-unsur bahasa yang lain.
6. Pendekatan diskret memandang bahasa seolah-olah terpisah menjadi bagian-bagian kecil, pendekatan integratif menyatukan bagian-bagian itu kembali utuh. Penggabungan itu tergantung pada berapa banyak bagian kemampuan dan komponen bahasa yang perlu saling digabungkan untuk menjawab butir-butir yang diselenggarakan.
7. Tes integratif mengandalkan penggunaan gabungan berbagai jenis kemampuan dan unsur bahasa yang bervariasi dalam tes. Pendekatan integratif berkembang menjadi pendekatan pragmatik bilamana penggabungan jenis kemampuan dan unsur bahasa itu makin lengkap dan melebar yang meliputi unsur-unsur lain.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah 2 contoh tes bahasa dengan pendekatan tradisional!
2. Apa yang dimaksud dengan pendekatan tradisional!
3. Buatlah 2 contoh tes bahasa dengan pendekatan diskret!
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan diskret!
5. Jelaskan persamaan dan perbedaan pendekatan tradisional dari diskret.
6. Jelaskan persamaan dan perbedaan pendekatan diskret dari integratif.
7. Jelaskan persamaan dan perbedaan pendekatan tradisional dari integratif.
8. Jelaskan kelebihan dan kekurangan pendekatan tradisional!
9. Jelaskan kelebihan dan kekurangan pendekatan diskret!
10. Jelaskan kelebihan dan kekurangan pendekatan integratif!

## Paket 4

# PENDEKATAN TES BAHASA II

### **Pendahuluan**

Pada bagian pendekatan tes bahasa yang kedua ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari pendekatan tes bahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatif dan pendekatan komunikatif.

Perkuliahan diawali dengan meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk menyampaikan gagasannya tentang suatu pendekatan tes bahasa yang diterapkan di sekolah. Dengan mengenal pendekatan tes bahasa bagian kedua ini, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan memiliki gambaran tentang berbagai cara dalam memandang dan menyikapi bahasa sebagai dasar dalam pemahaman tentang bahasa, termasuk penerapannya dalam tes bahasa dengan pendekatan yang berbeda-beda, masing-masing dengan identifikasi dan ciri-cirinya sendiri. Selain itu, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan mampu memilih pendekatan tes bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi, dan tujuan yang diharapkan.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Memiliki pengetahuan tentang tes kebahasaan dan tes kesastraan

#### **Indikator**

Membedakan bentuk-bentuk tes kebahasaan dan kesastraan

#### **Waktu**

3x50 menit

#### **Materi Pokok**

Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami:

1. Pengertian Pendekatan Pragmatik
2. Pengertian Pendekatan Komunikatif

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan identifikasi tes bahasa yang dilakukan di sekolah
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini

### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pengertian pendidikan pragmatik  
Kelompok 2: Pengertian pendidikan komunikatif  
Kelompok 3: Penerapan pendekatan pragmatik  
Kelompok 4: Penerapan pendekatan komunikatif
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

### ***Kegiatan Penutup (25 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

### ***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

## **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Konsep Pendekatan Tes Bahasa (2)



Gambar 1.1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)  
(google. com)

### Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Pendekatan Tes Bahasa melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### PENDEKATAN TES BAHASA

#### Pendekatan Pragmatik

Pendekatan tes bahasa pragmatik merupakan pendekatan yang digunakan berdasarkan kemampuan tata bahasa pragmatik (*pragmatic expectancy grammar*), atau kemampuan pragmatik. Kemampuan itu berupa kemampuan untuk memahami suatu teks atau wacana yang tidak saja berdasarkan konteks linguistik saja tetapi juga dengan memanfaatkan kemampuan pemahaman unsur-unsur ekstra linguistik.

Dengan demikian, untuk memahami sebuah teks, seseorang tidak saja mengandalkan kemampuan linguistik dalam bentuk pemahaman terhadap bentuk dan susunan kalimat, frasa, kata-kata dan unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Pemahaman terhadap sebuah teks diperoleh melalui pemahaman terhadap konteks ekstra linguistik (*extralinguistic context*) yaitu aspek-aspek pemahaman bahasa di luar apa yang secara eksplisit diungkapkan melalui bahasa, dan yang meliputi segala sesuatu dalam bentuk kejadian, pikiran, antar hubungan, perasaan, persepsi, ingatan, dan lain-lain. Semua itu terekam dalam susunan abstraksi pengalaman hidup yang dapat dimanfaatkan dalam penggunaan bahasa.

Kemampuan untuk menangkap konteks kebahasaan itu memiliki peranan yang penting dalam memahami isi teks atau wacana. Kadang-kadang isi sebuah teks atau wacana tidak tersampaikan secara penuh, atau ketidaksesuaian antara wacana yang diungkapkan dengan konteks ekstra linguistik yang dimiliki. Semua itu mengakibatkan pemahaman yang kurang tepat dan kurang lengkap terhadap wacana yang sedang dihadapi. Kemampuan pemahaman semacam itulah yang diharapkan dapat diketahui melalui tes pragmatik, yang aslinya didefinisikan sebagai berikut:

Prosedur atau tugas yang menuntut pembelajar bahasa untuk mencoba memahami rangkaian elemen bahasa, yang tersusun dalam bentuk penggunaan bahasa dengan berbagai kendala kontekstual yang secara alamiah dan wajar terdapat dalam penggunaan bahasa, sehingga mengharuskan peserta tes untuk mengkaitkan rangkaian elemen bahasa itu dengan konteks di luar bahasa melalui pemetaan pragmatik.

Dalam pengertian itu suatu wacana pragmatik, demikian pula tes pragmatik, menyangkut dua jenis data alamiah yang harus diatasi untuk dapat memahaminya. Kedua jenis kendala alamiah yang terdapat dalam suatu wacana pragmatik tersebut mengharuskan pembaca (atau pendengar) untuk (1) mengolah dan memahami wacana itu dengan segala macam kendala, yang bersifat linguistik maupun ekstralinguistik, yang secara alamiah selalu mewarnai setiap wacana yang diungkapkan, (2) memahami hubungan-hubungan pragmatik antara konteks linguistik dan ekstralinguistik.

Kendala yang bersifat linguistik berupa kurangnya pemahaman terhadap susunan wacana, tata bahasa, atau kata-kata yang digunakan dalam wacana. Sedangkan kendala ekstralinguistik berupa kurangnya pemahaman terhadap aspek-aspek di luar linguistik dalam bentuk abstraksi pengalaman hidup yang diperlukan untuk memahami isi wacana yang tengah dihadapi. Tes yang pengerjaannya menuntut digunakannya kemampuan semacam itu dikelompokkan ke dalam tes pragmatik dengan pengertian seperti kutipan di atas.

Penerapan pendekatan pragmatik dalam tes bahasa paling sering dikaitkan dengan tes cloze, di samping dikte. Pada tahap ini beberapa ciri khas tes cloze dapat digunakan sebagai sarana untuk mendeskripsikan ciri-ciri tes pragmatik seperti disebutkan di atas. Pada bentuknya yang paling umum tes cloze terdiri dari teks bacaan sepanjang kira-kira 400 sampai 500 kata. Sejumlah kata dalam teks bacaan itu selanjutnya dihapus secara acak, misalnya setiap kata ke-9 atau ke-10. Penghapusan kata itu diawali dari kalimat ke-2 dari teks bacaan dan diakhiri pada kalimat ke-2 dari akhir teks bacaan. Maksudnya agar kalimat awal dan kalimat terakhir itu tetap utuh agar keutuhan kontekstual keseluruhan teks bacaan masih nampak.

Penghapusan kata-kata itu biasanya diupayakan mencapai 50 kata untuk memperoleh 50 butir tes cloze. Tugas peserta tes adalah untuk mengisi bagian-bagian teks yang telah dikosongkan itu berdasarkan pemahamannya terhadap teks secara keseluruhan, dengan kata-kata yang menurut pemahamannya merupakan kata yang sama dengan kata yang telah dihapus.

Kemampuan untuk menemukan dan menuliskan kata-kata yang sama dengan kata-kata yang telah dihapus berdasarkan teks yang masih tertinggal



tersebut, ditafsirkan sebagai cerminan dari kemampuan untuk memahami teks secara keseluruhan berdasarkan kemampuan pragmatik yang meliputi kemampuan memahami isi bacaan, susunan bacaan, tata bahasa, dan kosakata (kemampuan linguistik), serta pengetahuan tentang seluk-beluk bidang yang dibahas dalam kemampuan ekstra linguistik).

### **Pendekatan komunikatif**

Sebagaimana halnya pendekatan pragmatik yang dapat ditafsirkan sebagai pengembangan gagasan pendekatan integratif dalam bentuk penggabungan unsur-unsur secara lebih luas dan lebih beragam, pendekatan komunikatif dapat dipahami sebagai pengembangan dari pendekatan pragmatik dengan cakupan yang jauh lebih luas, lebih beragam, dan lebih kompleks. Pendekatan komunikatif terhadap bahasa terkait juga dengan gagasan tentang konteks ekstra linguistik seperti halnya dalam pendekatan pragmatik, namun dengan cakupan yang lebih lengkap dan lebih luas, karena bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa. Dengan menitik beratkan pada fungsi utama sebagai alat komunikasi itu, pendekatan komunikatif pada penyelenggaraan pembelajaran bahasa dan tes bahasa, tidak pertama-tama mengedepankan struktur bahasa dengan komponen-komponen dan unsur-unsurnya secara terpisah dan berkecil-kecil, seperti pada penerapan pendekatan diskret.

Pendekatan komunikatif tidak juga mendekati penggunaan bahasa sekadar sebagai penggabungan unsur-unsur bahasa itu secara integratif seperti pada pendekatan pragmatik. Pendekatan komunikatif bahkan juga tidak berangkat dari pemahaman tentang penggunaan bahasa dengan sekadar mempertimbangkan peranan unsur-unsur ekstra linguistik, seperti halnya pendekatan pragmatik. Pendekatan komunikatif menjangkau cakupan yang lebih Luas dengan menelaah penggunaan dan pemahaman bahasa dari fungsi utamanya, yaitu melakukan komunikasi dengan mengandalkan penggunaan kemampuan komunikatif.

Adapun kemampuan komunikatif itu mula-mula dipahami antara lain sebagai:

kemampuan untuk memahami atau mengungkapkan apa yang sudah atau perlu diungkapkan, dengan menggunakan berbagai unsur

bahasa yang terdapat di semua bahasa, dalam memahami ungkapan-ungkapan yang ada secara imes dan disesuaikan dengan perubahan yang senantiasa timbul, tidak semata-mata berdasarkan nilai-nilai konvensional yang sudah baku.

Bertitik tolak dari definisi yang tidak mudah dipahami itu, pemahaman terhadap kemampuan komunikatif itu lebih lanjut dijabarkan sebagai terdiri dari penguasaan terhadap tiga komponen utama, masing-masing adalah

- (1) kemampuan bahasa (*language competence*), yang meliputi berbagai unsur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa, termasuk struktur, kosakata prosodi, makna,
- (2) kemampuan strategis (*strategic competence*), yaitu kemampuan untuk menerapkan dan memanfaatkan komponen-komponen kemampuan bahasa dalam berkomunikasi lewat bahasa senyatanya, dan
- (3) psiko-fisiologis (*psycho physiological mechanism*), yaitu proses psikis dan neurologis yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa. Secara lebih singkat, padat, dan sekaligus lebih mudah dipahami, kemampuan komunikatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun secara produktif (*ability to use language appropriately, both receptively and in real situations*).

Penerapan kemampuan komunikatif pada tes bahasa komunikatif didasarkan pada rincian rumusan yang banyak digunakan, yang memahami kemampuan komunikatif itu terdiri dari kemampuan linguistik (*linguistic competence*), kemampuan sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*) kemampuan wacana (*discourse competence*), dan kemampuan strategis (*strategic competence*). Dalam hal ini kemampuan linguistik, meskipun disebut dengan istilah yang berbeda, yaitu kemampuan (*language competence*), namun dengan pemahaman yang sama seperti telah diuraikan di atas. Demikian pula halnya dengan kemampuan strategis. Sedangkan kemampuan sosiolinguistik meliputi pemahaman latar belakang dan kaidah-kaidah sosio-kultural penutur asli bahasanya, sementara kemampuan wacana mengacu secara khusus pada kemampuan memahami kohesi dan koherensi dalam wacana. Di tengah berbagai upaya untuk memahami dan mendefinisikan kemampuan komunikatif yang masih dalam perkembangan

itu, kemampuan komunikatif yang dimaknai sebagai upaya untuk menggunakan kemampuan linguistik yang cocok dengan situasi nyata kiranya dapat digunakan. Dalam keadaan semacam itu, intensitas pengembangan tes yang sepenuhnya komunikatif masih amat terbatas. Semua itu menunjukkan tidak mudahnya mengedepankan unsur-unsur yang wajar dan alamiah dalam penggunaan bahasa sesuai dengan ciri komunikatif, dengan pada saat yang sama, mengindahkan ciri-ciri tes yang perlu dipertahankan. Secara umum tes bahasa komunikatif adalah tes yang mengedepankan penggunaan kemampuan komunikatif, yang tidak mengedepankan pengetahuan gramatikal. Secara umum pula tes bahasa komunikatif merupakan tes yang pengembangannya dan penggunaannya didasarkan atas penerapan teori kemampuan bahasa komunikatif, meskipun bentuknya tergantung pada dimensi mana yang perlu diutamakan seperti konteks, keaslian (*authenticity*), atau simulasi bahasanya.

Bagaimana mengimplementasikan ciri khas tersebut pada penyusunan dan penyelenggaraan tes komunikatif, merupakan sesuatu yang ternyata tidak sederhana. Hal itu tersirat pada rumusan tentang penggunaan tes kemampuan komunikatif yang, sebagaimana telah dikupas di bagian terdahulu, dirumuskan sebagai tes yang biasanya tidak digunakan untuk mengukur kemampuan gramatikal (*typically used in contradiction to tests of grammatical knowledge*). Rumusan tersebut tidak cukup direktif sebagaimana seyogianya suatu definisi, sehingga tidak mudah digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menggunakannya secara operasional. Ungkapan itu lebih berupa rumusan tentang apa yang bukan merupakan tes kemampuan komunikatif, tanpa melengkapinya dengan uraian tentang ciri-ciri dan sosoknya yang nyata. Dari sejumlah kecil contoh tes kemampuan komunikatif yang ada, yang dinyatakan sebagai dikembangkan atas dasar terori tentang kemampuan komunikatif, masih memberi kesan tentang penyusunan tesnya berdasarkan dimensi kekomunikatifan tertentu sebagai fokus dan rujukan utama.

Fokus pada sebagian saja dari aspek komunikatif dalam penyelenggaraan tes komunikatif semacam itu rupanya tidak dapat dihindarkan, dan akan mewarnai setiap bentuk tes komunikatif. Bahkan keotentikan (*authenticity*) sebagai salah satu syarat utama dalam penerapan pendekatan komunikatif dalam penyelenggaraan tes, cenderung sekadar

dipahami sebagai ciri penggunaan bahasa yang mencerminkan setepat mungkin isi dan kemampuan bahasa yang dijadikan sasaran (*mirrors as exactly as possible the content and skills under test*). Bagaimanapun juga penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran di sekolah sekadar merupakan penggunaan bahasa yang tidak pernah merupakan penggunaan bahasa yang sungguh-sungguh otentik, melainkan sekadar cerminan dan simulasi dari keadaan dan penggunaan bahasa senyatanya, yang diupayakan se-otentik dan se-komunikatif mungkin. Dalam hal ini terpulang kepada penyelenggara pembelajaran, pengajar, dan penyusun tes untuk mengusahakan agar kadar tingkat kekomunikatifan dapat terpenuhi secara maksimum, karena kekomunikatifan pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak bersifat hitam-putih, ada atau tidak ada, melainkan berupa suatu kontinum (*continuum*). sesuatu yang seharusnya memiliki ciri komunikatif, sebagaimana halnya tes komunikatif, pada kenyataannya tidak sekadar tes yang komunikatif atau tidak komunikatif, melainkan seberapa komunikatif suatu tes dapat diupayakan, sehingga satu tes mungkin lebih, atau kurang, komunikatif dibandingkan suatu tes yang lain.

Sebagai tes yang dimaksudkan untuk memberi tugas kepada peserta tes malakukan kegiatan dengan kemampuan bahasa tertentu, termasuk kemampuan komunikatif, tes komunikatif perlu dikembangkan dengan kaftan yang jelas dengan konteks nyata (*very context-specific*). Tes komunikatif seharusnya disusun berdasarkan deskripsi selengkapny tentang jenis penggunaan bahasa yang akan dijumpai dan digunakan senyatanya, yang mencerminkan situasi komunikasi yang akan dihadapi senyatanya. Semua itu berlaku bagi pemilihan bahan latar belakang, termasuk teks bacaan untuk tes kemampuan membaca, pemilihan dan perumusan butir-butir tes, maupun jenis kemampuan yang diperlukan untuk mengungkapkan jawaban oleh peserta tes. Semua ciri itu perlu diperhitungkan dalam penyusunan tes komunikatif, dan diupayakan pemenuhannya dalam pengembangan tes komunikatif, walaupun tidak sepenuhnya, sekurang-kurangnya sebagian dari padanya, karena sedikit banyaknya ciri-ciri itu dipenuhi menentukan kadar kekomunikatifan dari suatu tes komunikatif.

Upaya untuk memperhitungkan dan mewujudkan ciri-ciri sebagai tes komunikatif semacam itu secara jelas dapat ditelusuri, terutama pada tes

IELTS (*The International English Language Testing System*). Seperti tercermin pada bahan tatihannya, tes IELTS mengacu pada dan dikembangkan atas dasar rincian kemampuan bahasa selengkapnya, yaitu kemampuan menyimak (*listening*), memahami bacaan (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Paket latihan tesnya secara keseluruhan terdiri dari enam modul, dua modul untuk semua peserta tanpa perbedaan, empat modal lainnya dibedakan berdasarkan jenis kemampuan bahasa untuk studi lanjut dua modul pertama terdiri dari Menyimak dan Berbicara (*Listening* dan *Speaking*), untuk semua peserta, sedangkan empat modal lainnya terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok Progam Akademik (*Academic Reading* dan *Academic Writing*), dan kelompok Program Pelatihan (*General Training Reading* dan *General Training Writing*). Program Akademik diperuntukkan bagi mereka yang akan mengikuti *degree* program, sedangkan Program Pelatihan bagi mereka yang akan mengikuti *non-degree* program.

Rincian tes dan sasaran tes IELTS sepintas lalu tampil dalam bentuk tes yang menyerupai tes bahasa konvensional yang secara eksplisit mengacu kepada rincian tes kemampuan bahasa: yaitu tes kemampuan menyimak, tes kemampuan memahami bacaan, tes kemampuan berbicara, dan tes kemampuan menulis. Meskipun demikian, bila ditelaah dan dicermati lebih lanjut, dapat ditemukan ciri-ciri yang menggambarkan penampilan berbagai rincian aspek pengembangan tes dengan kadar kekomunikatifan yang secara rinci dirancang untuk mewujudkan relevansi dan keotentikan (*authenticity*) konteks, sebagai salah satu kriteria dalam penyusunan perangkat tes komunikatif seperti seharusnya. Hal itu terutama tertuang dalam (1) isi dan pilihan topik yang beragam, disesuaikan dengan Tatar belakang dan tujuan studi lanjut peserta tes, (2) sumber pemilihan bahan penguasaan bahasa yang diorientasikan pada masalah bidang kajian umum untuk program akademik, dan yang diorientasikan pada masalah penggunaan bahasa sehari-hari untuk *linguistic survival*, (3) jenis bahan rujukan yang digunakan dalam berbagai jenis kemasan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, carat kabar, dan (4) jenis dan format tes yang beragam, termasuk subjektif dan objektif tanpa pertanyaan dengan jawaban ya-tidak, monolog, interview, dan pembicaraan dengan penguji.

Sementara itu, dari uraian tentang seluk-beLuk tes komunikatif di atas,

dapatlah dipahami bahwa tuntutan untuk mencerminkan situasi komunikatif yang nyata, membawa dampak yang sulit dihindarkan terhadap reliabilitas sebagai salah satu prasyarat untuk tes yang baik. Rupanya hal itu merupakan harga yang harus dibayar dalam penyelenggaraan tes yang mengandalkan aspek komunikatif dalam bentuk kesesuaian (*validitas*) yang tinggi antara pelaksanaan tugas-tugas seperti terumuskan dalam butir-butir tesnya, dengan penggunaan jenis kemampuan bahasa yang tepat, sekaligus sebagai kompensasi terhadap kemungkinan kurangnya reliabilitas.

### Rangkuman

Dalam pendekatan tes bahasa pragmatik, tes dilakukan berdasarkan kemampuan tata bahasa pragmatik (*pragmatic expectancy grammar*), atau kemampuan pragmatik. Kemampuan itu berupa kemampuan untuk memahami suatu teks atau wacana yang tidak saja berdasarkan konteks linguistik saja tetapi juga dengan memanfaatkan kemampuan pemahaman unsur-unsur ekstra linguistik.

Sedangkan pendekatan komunikatif lebih sebagai pendekatan pragmatik yang dikembangkan dengan gagasan pendekatan integratif dalam bentuk penggabungan unsur-unsur secara lebih luas dan lebih beragam. Pendekatan komunikatif dapat dipahami sebagai pengembangan dari pendekatan pragmatik dengan cakupan yang jauh lebih luas, lebih beragam, dan lebih kompleks. Pendekatan komunikatif terhadap bahasa terkait juga dengan gagasan tentang konteks ekstra linguistik seperti halnya dalam pendekatan pragmatik, namun dengan cakupan yang lebih lengkap dan lebih luas, karena bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa. Dengan menitik beratkan pada fungsi utama sebagai alat komunikasi itu, pendekatan komunikatif pada penyelenggaraan pembelajaran bahasa dan tes bahasa, tidak pertama-tama mengedepankan struktur bahasa dengan komponen-komponen dan unsur-unsurnya secara terpisah dan berkecil-kecil, seperti pada penerapan pendekatan diskret

Pemahaman terhadap kemampuan komunikatif itu lebih lanjut dijabarkan sebagai dari penguasaan terhadap tiga komponen utama, masing-masing adalah

1. Kemampuan bahasa (*language competence*), yang meliputi berbagai

unsur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa, termasuk struktur, kosakata prosodi, makna,

2. Kemampuan strategis (*strategic competence*), yaitu kemampuan untuk menerapkan dan memanfaatkan komponen-komponen kemampuan bahasa dalam berkomunikasi lewat bahasa senyatanya, dan
3. Psiko-fisiologis (*psycho physiological mechanism*), yaitu proses psikis dan neurologis yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa. Secara lebih singkat, padat, dan sekaligus lebih mudah dipahami, kemampuan komunikatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun secara produktif (*ability to use language appropriately, both receptively and in real situations*).

### Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan pragmatik dalam tes bahasa?
2. Apa yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif dalam tes bahasa?
3. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam tes bahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatic?
4. Sebutkan dan jelaskan tiga komponen utama dalam pendekatan komunikatif?

## Paket 5

# MENAFSIRKAN SKOR TES DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari tentang penafsiran skor tes dalam pembelajaran bahasa yang meliputi: Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteia (PAK).

Tes dapat dibedakan satu dari yang lain berdasarkan acuan yang digunakan dalam menafsirkan skor yang dihasilkannya. Tanpa penafsiran yang benar skor tetap merupakan skor "mentah" (*raw score*) yang tidak banyak artinya. Apalah artinya pada suatu tes yang telah diikutinya seseorang memperoleh skor 17, atau 27, atau bahkan 87 atau 127 sekalipun. Semua itu tidak banyak artinya apabila tidak diberikan penjelasan seperlunya untuk memberikan arti (makna) terhadap suatu skor yang masih "mentah" karena belum ditafsirkan.

Pembahasan tentang penafsiran skor tes dalam pembelajaran bahasa ini diharapkan dapat memberikan ilmu kepada mahasiswa dan mahasiswi terutama tentang bagaimana cara mengaplikasikan penafsiran skor tes dalam pembelajaran bahasa.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Memiliki pemahaman tentang tentang penafsiran skor tes dalam pembelajaran bahasa yang meliputi: Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteia (PAK).

#### **Indikator**

1. Menjelaskan tentang pengertian Penafsiran Skor Tes
2. Memberikan contoh Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK)



3. Menentukan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yang tepat untuk evaluasi pembelajaran sebuah materi bahasa

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

Jenis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pelaksanaan tes tulis
2. Pelaksanaan tes lisan
3. Pelaksanaan tes perbuatan

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan identifikasi penafsiran skor tes yang seraing dilakukan guru di sekolah
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5 ini

***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pelaksanaan tes tulis  
Kelompok 2: Pelaksanaan tes lisan  
Kelompok 3: Pelaksanaan tes perbuatan
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

***Kegiatan Penutup (25 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

1. Mendiskusikan Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Kriteria (kel. 1: tes tulis; kel. 2: tes lisan; kel. 3: tes perbuatan)
2. Membuat perangkat evaluasi untuk masing-masing jenis tes

**Tujuan**

Mahasiswa memahami jenis tes dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengetahui perangkat evaluasi pada masing-masing jenis tes, serta dapat menentukan jenis evaluasi yang tepat.

**Bahan dan Alat**

Kertas dan ballpoint

**Langkah Kegiatan**

1. Setiap kelompok mendiskusikan jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
2. Setiap kelompok membuat perangkat evaluasi sesuai jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil

**Uraian Materi**

**MENAFSIRKAN SKOR TES DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA**

Penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dapat diukur berdasarkan 2 (dua) jenis kriteria. Kriteria pertama adalah penilaian acuan norma (PAN) atau *norm reference criterion*. Kriteria berikutnya dikenal dengan penilaian acuan kriteria atau biasa disebut *criterion referencce*.

### Penilaian Acuan Norma (PAN)

Pada penggunaan tes acuan norma, skor seorang peserta tes ditafsirkan dengan cara membandingkannya dengan skor-skor yang diperoleh semua peserta lain yang telah mengerjakan tes yang sama. Skor-skor itu ditafsirkan sebagai cerminan tingkat penguasaan peserta tes terhadap pengetahuan atau kemampuan yang sedang diukur dengan tes yang bersangkutan. Dalam penggunaan tes acuan norma, tingkat penguasaan peserta tes diperbandingkan antara sesama peserta tes berdasarkan suatu norma yang diperhitungkan secara internal atas dasar perolehan skor semua peserta pada tes yang sama.

Perhitungan itu mengacu kepada ciri-ciri kurva normal yang mengasumsikan bahwa dalam keadaan normal penyebaran segala sesuatu, termasuk tingkat kemampuan peserta tes, mengikuti pola dan bentuk kurva normal.

Adapun kurva normal itu merupakan gambaran statistik berbentuk lengkungan (kurva) yang merepresentasikan penyebaran segala sesuatu secara normal seperti halnya banyak hal yang terdapat di alam semesta ini, termasuk skor dari suatu kelompok peserta tes acuan norma. Kurva normal itu berdiri di atas suatu garis dasar yang memanjang dari kiri ke kanan dan terbagi atas enam bagian yang sama, masing-masing berjarak satu simpangan baku (*standard deviation*)  $IS$ , dan menghasilkan tiga area di sebelah kiri dan tiga area di sebelah kanan. Di tengah ke-6 bagian itu adalah titik tengah yang bertepatan dengan skor rata-rata atau mean ( $X$ ).  $S$  dan  $X$  itu diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan skor seluruh peserta tes yang digambarkan sebagai terdistribusikan secara normal.

Bila pada titik-titik batas masing-masing bagian itu ditarik garis tegak lurus ke atas, akan diperoleh enam bagian kurva dengan batas yang masing-masing berjarak  $IS$  dengan luas area kurva yang berbeda-beda namun menghasilkan dua bagian, satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan, yang sepenuhnya simetris. Sebelah kiri berisi skor-skor yang secara bertahap  $IS$  lebih kecil dari  $X$ , sebelah kanan berisi skor-skor yang secara bertahap  $IS$  lebih besar dari  $X$ . Semua itu menghasilkan pembagian area kurva baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan menjadi bagian-bagian dengan luas masing-masing secara statistik adalah 34%, 14%, dan 2% dari area kurva.

Dengan menetapkan titik skor rata-rata ( $X$ ) sebagai batas, area kurva normal itu dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu area normal di bagian tengah di antara ( $X-2S$ ) dan ( $X+2S$ ) sebesar  $2 \times 34\%$  atau  $68\%$ , di sebelah kiri area di bawah normal, dan di sebelah kanan area di atas normal. Dengan kata lain di sebelah kiri terdapat area satu tingkat di bawah normal, antara ( $X-1S$ ) dan ( $X-2S$ ) sebesar  $14\%$ , dan area dua tingkat di bawah normal, yaitu ( $X-2S$ ) dan ( $X-3S$ ) sebesar  $2\%$ . Di sebelah kanan terdapat area satu tingkat di atas normal, antara ( $X+1S$ ) dan ( $X+2S$ ) sebesar  $14\%$ , serta area dua tingkat di atas normal, antara ( $X+2S$ ) dan ( $X+3S$ ) sebesar  $2\%$ . Atas dasar pengandaian hasil tes yang diikuti oleh 500 peserta ( $N$ ), dengan skor rata ( $X$ ) 100, dan simpangan baku ( $S$ ) 15.

Penerapan acuan norma dalam penafsiran skor hasil tes secara umum dapat diungkapkan sebagai berikut: barang siapa yang perolehan skornya termasuk normal, tingkat kemampuannya tergolong normal, sehingga dianggap memenuhi syarat kelulusan minimum, dan lulus dengan nilai kelulusan minimum, misalnya C (dalam rentangan A, B, C, D, E) atau 2 (dalam rentangan 4, 3, 2, 1, 0) dan seterusnya. Sesuai dengan proporsi area pada kurva normal, mereka yang tergolong kelompok normal ini merupakan sebagian besar peserta tes, yang secara teoretis dapat mencapai  $68\%$  dari jumlah seluruh peserta.

Mereka yang skornya lebih tinggi daripada yang tergolong normal dianggap lebih dari sekadar normal, dan memperoleh nilai akhir B, yang dapat mencapai jumlah  $14\%$  dari jumlah peserta. Amat sedikit ( $2\%$ ) diantaranya memperoleh nilai akhir A, bagi mereka yang perolehan skornya jauh lebih tinggi. Itu semua tergantung pada besarnya selisih dengan skor yang normal. Demikian pula mereka yang skornya lebih rendah daripada yang tergolong normal dianggap kurang dari normal, dan memperoleh nilai akhir D atau bahkan E. Demikian maka pada penggunaan tes acuan norma, barang siapa yang perolehan skornya tergolong normal (sesuai dengan rumus kurva normal), termasuk kelompok normal dan dinyatakan lulus.

Itu semua merupakan penerapan acuan norma secara teoretis pula. Dalam kenyataan sehari-hari keadaan yang sepenuhnya normal dengan rincian jumlah dan persentasi seperti dirinci pada kurval normal jarang atau nyaris tidak pernah dijumpai. Terlepas dari ciri-ciri dan rincian jumlah serta persentasi bagian-bagiannya yang tepat sama dengan rincian pada kurva

normal, penerapan kurva normal dalam penggunaan tes acuan norma perlu didukung dan diwujudkan dalam bentuk sejumlah skor yang secara umum terdistribusikan secara normal.

Penerapan kurva normal dalam distribusi skor hasil tes buatan guru sehari-hari dapat berupa: sebagian besar pada tingkat normal, sebagian kecil pada tingkat sedikit di atas normal dan sebagian kecil lainnya sedikit di bawah normal. Sebagian lebih kecil lagi berada di dua tingkat di atas normal dan sebagian lebih kecil yang lain berada di dua tingkat di atas normal. Berapa tepatnya kurang atau lebihnya, dan berapa jumlah masing-masing kelompok, pada kenyataannya tidak setepatnya sesuai dengan incian angka-angka dan persentasi seperti yang terdapat pada kurva normal. Kendati bermacam-macam pengelompokan yang terdapat di dunia nyata ini cenderung terdistribusikan secara normal, namun di dunia nyata tingkat normal yang sempurna kiranya tidak ditemukan dan bersifat lebih teoretis daripada faktual.

Penerapan ciri-ciri kurva normal seperti yang diuraikan di atas pada skor yang dihasilkan oleh suatu tes, merupakan salah satu alasan sekaligus indikator sebagai tes acuan norma karena mendasarkan penggunaannya pada pencapaian skor yang tergolong normal. Sebagai salah satu implikasi dari penggunaan tes acuan norma dalam penyusunan butir-butir tesnya adalah perlunya mengusahakan agar butir-butir tesnya sebegini besar merupakan butir tes dengan tingkat kesulitan yang sedang (normal), sebagian berupa butir tes yang mudah, dan sebegini lain berupa butir tes yang sulit.

Sebagian kecil berupa butir tes yang lebih mudah, dan sebagian kecil lain berupa butir tes yang lebih sulit. Sebagaimana diindikasikan pada bentuk kurva yang normal, butir-butir tes itu perlu pula disusun sedemikian rupa sehingga tes diawali dengan sejumlah kecil butir yang mudah, dilanjutkan dengan butir-butir soal yang sedikit demi sedikit menjadi lebih sulit, dan diakhiri dengan sejumlah kecil butir soal yang paling sulit.

### **Penilaian Acuan Kriteria (PAK)**

Pada penggunaan tes acuan kriteria penafsiran terhadap skor yang dihasilkan didasarkan atas suatu kriteria, yaitu tingkat kemampuan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator penguasaan bidang sasaran tes. Keberhasilan peserta tes acuan kriteria sepenuhnya

didasarkan atas kemampuannya untuk mencapai tingkat minimum penguasaan yang telah ditetapkan itu, tanpa memerhatikan dan membandingkannya dengan pencapaian peserta-peserta lain pada tes yang sama seperti yang dilakukan terhadap hasil tes acuan norma. Berbeda juga dengan tes acuan norma yang tingkat minimum keberhasilannya hanya dapat ditetapkan setelah diselenggarakannya tes berdasarkan perhitungan skor rata-rata dan simpangan baku, tingkat minimum keberhasilan tes acuan kriteria ditetapkan sebelum penyelenggaraan tes dalam bentuk rincian tingkat kemampuan minimum yang harus dipenuhi untuk dapat dianggap menguasai.

Dalam hal ini jika seandainya setelah diselenggarakannya suatu tes, hanya sedikit peserta yang berhasil mencapai tingkat minimum keberhasilan itu, maka hanya sedikit peserta itu saja yang berhak dinyatakan lulus. Jika seandainya hanya satu orang yang mencapai tingkat minimum keberhasilan, maka hanya seorang peserta itu pula yang lulus. Bahkan jika tidak seorang pun memenuhi kriteria itu, maka tidak seorang pun dinyatakan lulus.

Kriteria dalam bentuk tingkat kemampuan minimum itu perlu diidentifikasi secara rinci dan operasional dalam bentuk paparan tentang tingkah laku yang dipersyaratkan untuk kelulusan. Atas dasar paparan kemampuan minimum dalam bentuk seperangkat tingkah laku yang telah dideskripsikan tersebut, dapatlah ditetapkan tingkat-tingkat kemampuan lainnya yang secara bertingkat berbeda dengan kemampuan yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimum. Tingkat-tingkat lain itu meliputi tingkat kemampuan yang lebih rendah daripada tingkat kemampuan minimum sehingga tidak memenuhi syarat untuk dinyatakan lulus, maupun yang lebih tinggi sehingga dinyatakan lulus pada tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi syarat minimum.

Penggunaan tes acuan kriteria yang mempersyaratkan disusunnya rumusan kriteria dalam bentuk deskripsi tingkat kemampuan minimum, tidak serta merta dapat diberikan ekuivalensinya dalam bentuk numerik atau persentasi, seperti yang banyak dilakukan dalam bentuk tingkat kelulusan yang ditetapkan sebesar 70%, 80%, dan lain-lain. Pencantuman angka-angka dalam penggunaan tes acuan kriteria semacam itu, tanpa rincian makna dan asal-usulnya, akan lebih menyulitkan pemahaman dan keberterimaannya, terlebih apabila ciri-ciri sebagai tes yang baik tidak juga dijadikan dasar.

Penetapan tingkat kemampuan minimum yang dipersyaratkan, semata-mata dalam bentuk numerik atau persentasi semacam itu, tidak secara jelas menunjukkan jenis dan tingkat kemampuan, yang dapat dilakukan oleh peserta tes yang dianggap memenuhi persyaratan minimum. Penggunaan angka atau persentasi seharusnya disertai dan dikaitkan dengan penjabaran incian kriteria yang telah disusun sejak awal penyusunan tes yang dimaksudkan sebagai tes acuan kriteria.

Praktek penggunaan persentasi pemahaman dan penguasaan semacam itu dapat mengaburkan pengertian pokok tentang kriteria, dan merupakan sumber kesalahan dalam penerapan tes acuan kriteria. Salah pengertian itu bermula dari anggapan bahwa seolah-olah penetapan kriteria kelulusan itu semata-mata merupakan masalah penetapan persentasi yang harus dicapai untuk dapat dinyatakan lulus. Pada hal persentasi itu pada kenyataannya sekadar merupakan pengungkapan kuantitatif tentang sesuatu yang jauh lebih penting sifatnya.

Penetapan kriteria kelulusan itu seharusnya menunjukkan tingkat kemampuan yang dideskripsikan secara operasional tentang jenis dan incian tingkah laku yang dapat dilakukan, sebagai indikator pemahaman dan penguasaan bidang sasaran tes. Deskripsi yang bersifat operasional tentang tingkat minimum kemampuan itulah yang jauh lebih penting untuk diupayakan dalam penggunaan tes acuan kriteria, bukan sekadar persentasi tingkat kelulusan yang ditetapkan secara sepihak tanpa rincian yang dapat diverifikasi. Dalam penggunaan tes acuan kriteria, menguraikan kriteria dalam bentuk deskripsi operasional tentang jenis dan rincian kemampuan yang dipersyaratkan merupakan bagian yang paling penting.

Penetapan dan penjabaran kriteria dalam bentuk persentasi pada dasarnya hanya dapat digunakan sebagai interpretasi dan bukan pengganti dari incian kemampuan tersebut. Yang jauh lebih penting adalah penetapan kriteria dalam bentuk rincian kemampuan yang dapat menentukan apakah seorang peserta tes termasuk menguasai kemampuan sasaran tes atau tidak.

Salah satu cara menetapkan kriteria adalah dengan pertama-tama melakukan identifikasi terhadap berbagai jenis kemampuan yang merupakan bagian dari kemampuan yang bersangkutan, dan yang bersama-sama membentuk kemampuan itu. Masing-masing rincian kemampuan itu selanjutnya dijabarkan dalam berbagai tingkat penguasaan kemampuan yang

tersusun dalam bentuk skala kemampuan.

Dalam skala itu kemampuan dibedakan ke dalam tingkat-tingkat yang dapat dimulai dari tingkat paling tinggi (misalnya 4) yang menandakan dikuasanya kemampuan tingkat paling tinggi. Tingkat-tingkat yang lebih rendah meliputi tingkat 3, 2, dan 1, masing-masing dengan rincian kemampuan yang secara berjenjang lebih rendah. Karena jenis kemampuan itu seringkali tidak bersifat tunggal melainkan terdiri dari beberapa unsur, maka rincian kemampuan pada masing-masing tingkat kemampuan perlu dikaitkan dengan rincian masing-masing unsur yang ada.

Pada penggunaan tes berbicara, misalnya, perlu diupayakan incian terhadap kemampuan dalam bentuk identifikasi unsur-unsur yang merupakan bagian dari kemampuan berbicara yang meliputi (1) isi, (2) susunan, (3) bahasa, dan (4) lafal. Identifikasi unsur-unsur itu kemudian dirinci untuk membedakan berbagai tingkat kemampuannya.

Rincian yang lebih lengkap dapat dikembangkan untuk kemampuan menulis seperti yang telah dilakukan oleh berupa ESL Composition Profile yang adaptasinya telah dibuat dalam bentuk Profit Karya Tub's.

Tentu saja penentuan skala tingkat kemampuan semacam itu tidak dapat dengan serta merta diterapkan pada semua jenis kemampuan yang dijadikan sasaran tes atau pada penggunaan bentuk tes tertentu. Dalam tes tata bahasa, misalnya, tidaklah mudah untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang merupakan bagian dari kemampuan penggunaan tata bahasa.

Lebih-lebih apabila bentuk tes yang digunakan juga tidak memungkinkan hal itu, seperti misalnya bentuk tes pilihan ganda. Dalam hal itu kriteria kelulusan mungkin dapat ditentukan berdasarkan perolehan suatu kelompok kriteria, yaitu peserta tes yang dianggap memiliki tingkat kemampuan yang mencukupi. Penentuan kelompok kriteria itu dilakukan atas dasar pengamatan dan penilaian terhadap tingkat kemampuan yang terbukti mereka miliki. Skor yang diperoleh kelompok kriteria itu selanjutnya dapat digunakan sebagai batas tingkat kemampuan yang cukup mencerminkan penguasaan yang memadai dan dapat digunakan sebagai kriteria penentu kelulusan.

Penetapan kriteria berdasarkan unjuk kerja kelompok kriteria semacam itu telah dilakukan dalam Pengembangan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia bagi golongan masyarakat terdidik. Kriteria untuk



kemampuan menulis pada penelitian tersebut diacukan kepada unjuk kerja kelompok kriteria yang terdiri dari 10 orang dosen senior bidang pengajaran bahasa yang kemampuan bahasa Indonesiannya dapat diandalkan. Penilaian terhadap karya tulis kelompok kriteria itu dilakukan dengan menerapkan Profil Karya Tulis.

Hasil penskoran ke-10 anggota kelompok kriteria itu menunjukkan bahwa skor yang dapat dicapai terentang antara 70 dan 95.5, dengan skor rata-rata sebesar 85.2 yang secara kualitatif termasuk kategori "baik". Skor itulah yang kemudian ditetapkan sebagai kriteria kelulusan bagi mahasiswa pascasarjana dalam penelitian pengembangan tes kemampuan bahasa Indonesia tersebut.

### **Rangkuman**

1. Penilaian keberhasilan pembelajaran bahasa dapat diukur dengan 2 (dua) jenis criteria, yaitu penilaian acuan norma (PAN) atau *norm reference criterion*, dan penilaian acuan criteria atau biasa disebut *criterion reference*.
2. Penilaian acuan norma dilakukan dengan cara skor seorang peserta tes ditafsirkan dengan cara membandingkannya dengan skor-skor yang diperoleh semua peserta lain.
3. Penilaian acuan kriteria penafsiran terhadap skor didasarkan atas suatu kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Penilaian ini ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator penguasaan bidang sasaran tes.

### **Latihan**

1. Jelaskan penilaian acuan norma (PAN)!
2. Jelaskan peruntukan penilaian acuan norma (PAN)!
3. Buatlah contoh penilaian model PAN!
4. Jelaskan penilaian acuan criteria!
5. Jelaskan peruntukan penilaian acuan criteria!
6. Buatlah contoh penilaian acuan criteria!

## Paket 6

# JENIS PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari jenis pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran bahasa yang meliputi: pelaksanaan tes tulis, pelaksanaan tes lisan, dan pelaksanaan tes perbuatan.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Melalui pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan mengetahui apakah proses pendidikan kita telah sesuai dengan apa yang kita harapkan atau tidak. Melalui kegiatan evaluasi kita bisa mengetahui dan mengontrol kegiatan pembelajaran yang kita lakukan apakah terlaksana seperti yang kita rencanakan atau tidak.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Memiliki pemahaman tentang jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa

#### **Indikator**

1. Menjelaskan jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa
2. Memberikan contoh perangkat tes untuk tiap-tiap jenis pelaksanaan evaluasi
3. Menentukan jenis evaluasi yang tepat untuk evaluasi pembelajaran sebuah materi bahasa

#### **Waktu**

2 x 50 menit

## **Materi Pokok**

Jenis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pelaksanaan tes tulis
2. Pelaksanaan tes lisan
3. Pelaksanaan tes perbuatan

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan identifikasi tes bahasa yang dilakukan di sekolah
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini

### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pelaksanaan tes tulis  
Kelompok 2: Pelaksanaan tes lisan  
Kelompok 3: Pelaksanaan tes perbuatan
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

### ***Kegiatan Penutup (25 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

### ***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

## **Lembar Kegiatan**

1. Mendiskusikan jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia (kel. 1: tes tulis; kel. 2: tes lisan; kel. 3: tes perbuatan)
2. Membuat perangkat evaluasi untuk masing-masing jenis tes

### **Tujuan**

Mahasiswa memahami jenis tes dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengetahui perangkat evaluasi pada masing-masing jenis tes, serta dapat menentukan jenis evaluasi yang tepat.

### **Bahan dan Alat**

Kertas dan ballpoint

### **Langkah Kegiatan**

1. Setiap kelompok mendiskusikan jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
2. Setiap kelompok membuat perangkat evaluasi sesuai jenis pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia
3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil

### **Uraian Materi**

## **JENIS PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Suatu kegiatan evaluasi akan berfungsi dengan baik apabila kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, seorang guru atau pengambil kebijakan hendaknya, mendesain evaluasi yang dibuat agar terintegrasi dengan desain pengajaran/program pengajaran, tujuan pengajaran, materi pengajaran dan metode pengajaran yang telah disusun. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan sewaktu menyusun silabi pembelajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan pengajaran dan materi yang hendak disajikan.

Pada tataran praktik, para guru kadang-kadang tidak merencanakan evaluasi yang terintegrasi dengan desain pengajaran yang dilakukan. Bahkan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan kadang-kadang tidak terencana dengan baik. Evaluasi yang dilakukan hanya terbatas untuk

memenuhi tuntutan kebutuhan pengisian rapor. Disamping itu, sekolah-sekolah saat ini terdapat kecenderungan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran hanya menggunakan model tes. Hal tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan karena bagaimanapun juga, penggunaan tes sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan guru memiliki keterbatasan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, seorang guru dituntut untuk menggunakan alat ukur lainnya seperti tes performance, skala sikap, lembar observasi dan lainnya. Dalam kegiatan evaluasi seorang guru dituntut untuk menggunakan ketiga jenis tes, yakni: tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan. Ketiga jenis tes tersebut setelah didesain dan dikembangkan dengan baik, maka pelaksanaan penggunaannya juga dilakukan dengan baik.

Dalam pelaksanaan tes, sebenarnya tidak banyak persyaratan yang harus dipelajari. Yang penting bisa dilaksanakan secara baik, lancar, dan obyektif serta sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Beberapa saran atau aturan umum yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mempersiapkan diri secara baik dalam mengikuti tes
2. Kondisi siswa diusahakan fit (sehat) saat mengikuti tes
3. Situasi dan kondisi tempat pelaksanaan tes diusahakan baik dan tenang
4. Pelaksanaan tes diusahakan bisa obyektif, baik dari sudut siswa maupun guru bisa melakukan kejujuran
5. Mencegah pengaruh lingkungan, baik fisik maupun psikologis, agar siswa dapat menunjukkan kemampuan optimum dalam mengerjakan soal-soal

Sementara itu, beberapa pertimbangan khusus yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi adalah sebagai berikut:

### **Pelaksanaan Tes Tulis**

Dalam melaksanakan tes tulis, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengerjakan soal, para peserta tes perlu mendapat ketenangan, Sebaiknya ruang tempat berlangsungnya tes dipilih jauh dari keramaian atau kebisingan.

2. Ruang tes harus cukup longgar, tidak berdesakan, diatur dalam jarak tertentu, serta, mencegah kemungkinan terjadinya kerja sama di antara peserta tes.
3. Ruang tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik. Dalam melakukan monitoring, para penguji atau pengawas hendaknya melakukannya secara wajar, tidak membuat peserta cemas, serta tidak mengganggu pelaksanaan tes.
4. Petunjuk pengerjaan tes beserta sangsi-sangsi, hendaknya dijelaskan atau disampaikan kepada peserta tes
5. Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tes, perlu dilakukan administrasi tes, baik daftar hadir atau berita acara pelaksanaan tes.
6. Pengaturan atau manajemen waktu harus dilakukan secara tepat, baik saat mulai tes maupun saat selesainya tes.
7. Pelaksanaan tes perlu dilakukan secara obyektif, dalam arti diusahakan masing-masing peserta tes bisa mengerjakan secara jujur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
8. Gambar dinding atau media lainnya yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diujikan, sebaiknya disimpan.
9. Jarak tempat duduk peserta ujian diusahakan berjauhan agar tidak terjadi kerja sama atau menyontek.

### **Pelaksanaan Tes Lisan**

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan tes lisan adalah sebagai berikut.

1. Sebelum pelaksanaan tes, perlu dilakukan persiapan yang baik dari sisi soal yang akan diajukan atau pedoman penyekor jawaban.
2. Pelaksanaan tes dilakukan secara wajar, tidak membuat peserta tes gugup, cemas, atau takut.
3. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan karakteristik tes lisan, bukan mengarah pada diskusi, bercakap-cakap, atau bermusyawarah.
4. Tes lisan harus dilaksanakan secara obyektif dan adil, tidak diperbolehkan memberikan bantuan atau pertolongan jawaban.
5. Dalam pelaksanaan tes, perlu dilakukan pengaturan waktu yang baik. Untuk itu, rancangan atau pedoman waktu tes harus ditetapkan secara baik.



















dan kemampuan masing-masing peserta tes, yang pada gilirannya menuntut ketelitian yang lebih tinggi dan waktu yang lebih banyak dari korektor dalam melakukan penskoran. Hal itu berdampak pada jumlah butir tes yang lebih sedikit karena pengerjaan oleh peserta yang lebih sulit, bahkan juga jumlah peserta tes yang lebih kecil, karena diperlukan lebih banyak waktu dan lebih banyak pemusatan perhatian pada penskoran jawaban peserta tes.

Dalam pada itu perlu digarisbawahi bahwa penggunaan tes objektif, yang pengerjaannya semata-mata menugaskan peserta tes untuk memilih jawaban yang telah disediakan, tidak sesuai digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan bahasa yang aktif-produktif. Penggunaan tes objektif untuk pengukuran kemampuan bahasa yang aktif-produktif — seperti kemampuan menulis atau kemampuan berbicara, dan kemampuan menggunakan tatabahasa atau kemampuan kosakata aktif — apapun alasannya, merupakan pemilihan jenis dan format tes yang tidak sesuai, dan oleh karenanya perlu dihindarkan. Praktek penggunaan tes objektif untuk pengukuran kemampuan bahasa yang aktif-produktif semacam itu cenderung mengedepankan anggapan dan kesan keliru yang menganggap bahwa penyediaan dan perumusan pilihan jawaban tes objektif dapat dilakukan begitu saja secara sekenanya, tanpa mempertimbangkan prosedur dan syarat-syarat yang perlu dipenuhi.

Semua informasi seperti dirinci di atas, dimaksudkan sebagai rujukan dan pegangan yang perlu diidentifikasi sejak awal, untuk dirujuk dan dijadikan pedoman dalam mengupayakan mutu tes yang akan disusun, khususnya dalam hal kesesuaian tujuan penyelenggaraan dan isi, serta identifikasi jenis maupun format tes yang akan digunakan.

## 2. Garis Besar Tes

Informasi kelembagaan tentang tempat di mana tes yang direncanakan itu akan diselenggarakan, segera perlu diikuti dengan garis besar tes yang akan disusun, yang memuat rumusan tujuan umum dan tujuan khusus tes yang akan diselenggarakan, jenis dan format tes, jumlah butir tes atau pertanyaan, serta rangkumannya dalam bentuk kisi-kisi tes. Secara lebih kongkrit, garis besar tes itu perlu memuat hal-hal sebagai































atau frekuensi skor berbagai tingkat di atas atau dibawah ( $X$ ) juga bervariasi. Itu pula yang digunakan sebagai dasar penerapan PAN pada interpretasi hasil tes, pada saat mengkonversikan skor menjadi nilai. Singkatnya penggunaan PAN pada dasarnya merupakan patokan umum dan teoretis yang pada penerapannya disertai dengan berbagai bentuk penyesuaian.

Penggunaan acuan norma pada interpretasi skor dalam praktek senyatanya sehari-hari tidak senantiasa berarti menerapkan secara ketat angkaangka seperti termuat pada rincian kurva normal. Hal itu disebabkan karena, seperti diungkapkan sebelumnya, keberadaan kurva normal lebih merupakan sesuatu yang teoretis dan ideal yang, pada kenyataannya, hampir tidak dapat ditemukan kelompok atau himpunan yang bagian-bagiannya terdistribusikan secara sepenuhnya normal, seperti ciri-ciri dan rincian yang ada pada kurva yang sungguh-sungguh normal. Selalu saja ada di sana-sini berbagai penyimpangan dai rincian dan ciri-ciri teoretis seperti yang ditemukan pada kurva normal. Yang pada umumnya ditemukan pada kenyataan sebenarnya adalah ciri-ciri pokok yang membuat suatu distribusi yang secara garis besar bersifat normal dan memenuhi ciri-ciri kurva normal, seperti penerapannya pada interpretasi skor hasil tes berdasarkan PAN, yaitu:

- (1) penggunaan skor rata-rata ( $X$ ) dan simpangan baku ( $S$ ) dalam memperhitungkan distribusi dan posisi skor berdasar kan dasar skor yang secara nyata ada,
- (2) adanya sebagian besar skor (sekitar 68%) yang berada pada suatu rentangan skor tertentu yang dapat dikategorikan sebagai tingkat normal,
- (3) adanya sebagian kecil skor (sekitar 14%) yang berada sedikit di bawah dan sedikit di atas rentangan skor normal, dan
- (4) adanya sebagian amat kecil skor (sekitar 2%) yang berada jauh di bawah dan jauh di atas rentangan skor normal.

Berdasarkan rincian penerapan di atas, seluruh skor yang ada, yang masih berupa skor "mentah" (*raw scores*), dapat dikonversikan menjadi nilai atau nilai akhir. Nilai akhir itu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan sistem, termasuk penggunaan huruf-huruf A, B, C, D, E, atau angka 4,



untuk terdistribusikan secara normal, termasuk dalam kaitan dengan tingkat kesulitan butir tes. Tes yang terdiri dari butir-butir tes, perlu diusahakan dikembangkan dan disusun mengikuti pola kurva normal. Butir-butir tes itu perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga, dari segi tingkat kesulitan, sebagian besar (misalnya 70%) merupakan butir tes dengan tingkat kesulitan yang normal, dalam arti tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Sebagian kecil (misalnya 10%) dari butir tes merupakan butir tes yang lebih sulit dan sebagian lebih kecil yang lain (misalnya 5%) jauh lebih sulit dari pada butir tes yang normal. Sementara itu sebagian kecil (misalnya 10%) butir tes lain lebih mudah dari tes yang normal, dan sebagian lebih kecil (misalnya 5%) lain merupakan butir tes yang jauh lebih sulit dari butir tes yang normal. Demikian pula penyusunan dan urut-urutannya dalam keseluruhan tes. Diawali dengan butir tes yang paling mudah, dan dilanjutkan dengan butir-butir tes lain yang secara bertahap menjadi lebih sulit. Hal itu dimaksudkan untuk memungkinkan peserta tes merasa mampu menjawab dengan benar sejak awal dalam waktu yang tidak berkepanjangan, sebagai modal penting untuk dapat menyelesaikan seluruh tes dengan tenang dan benar. Tes tidak semestinya diawali dengan butir tes yang sulit, apalagi dengan butir tes yang paling sulit. Hal itu dapat menyebabkan peserta tes merasa bingung dan resah sejak awal karena tidak mampu menjawab, yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaannya dan kemampuannya untuk menyelesaikan seluruh tesnya. Selain itu peserta tes juga akan menemui kesulitan pengaturan waktu untuk menyelesaikan tes secara keseluruhan, karena banyak waktu dan kemampuan terpaksa dikerahkan untuk menjawab butir tes sulit yang diletakkan pada awal tes. Sebagaimana sifat dan susunan kurva normal, penyusunan dan pempatan butir tes juga perlu dilakukan dengan memerhatikan hakekat dan rincian kurva normal.

### **Penilaian acuan Kriteria (PAK)**

Interpretasi skor hasil tes pada penerapan PAK dilakukan atas dasar pencapaian kriteria yang ditetapkan dan rinciannya seharusnya telah ditetapkan sebelum penyelenggaraan tes, pada tahap penyusunan dan pengembangan tes. Seorang peserta tes dinyatakan berhasil mencapai kriteria yang ditetapkan, semata-mata atas dasar hasil pengerjaan dan unjuk

kerjanya sendiri pada tes yang diselenggarakan, tanpa dihubungkan dengan hasil pengerjaan dan unjuk kerja peserta-peserta tes lainnya, sebagaimana diberlakukan pada penerapan PAN. Dalam penerapan PAK, persyaratan dan jumlah peserta tes yang dinyatakan lulus sepenuhnya tergantung pada dan ditentukan oleh jumlah peserta yang senyatanya telah mencapai kriteria yang ditentukan. Bila hanya sebagian kecil peserta berhasil mencapai tingkat minimum yang dipersyaratkan, maka hanya sebagian kecil peserta itu pula yang dapat dinyatakan memenuhi syarat dan dapat dinyatakan lulus. Demikian pula halnya bila hanya satu orang peserta, atau dua orang peserta, atau bahkan scandainya tidak seorang pesertapun mencapai kriteria, maka hanya seorang, atau dua orang, atau bahkan tidak seorangpun, dapat dianggap mencapai kriteria, sehingga tidak seorangpun dapat dinyatakan lulus<sup>3</sup>.

Dalam penerapan PAK, kelulusan peserta tes sepenuhnya terkait dan ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi persyaratan minimum yang telah ditetapkan sebagai kriteria kelulusan. Oleh karena itu langkah penting yang perlu dilakukan dalam penyelenggaraan tes yang hasilnya akan diinterpretasikan dengan menerapkan PAK adalah menentukan kriteria yang dijadikan acuan untuk penentuan kecukupan unjuk kerja peserta tes. Kriteria yang dijadikan acuan (patokan) itu bukan pertama-tama dan semata-mata berupa jumlah skor tertentu (misalnya 24 jawaban benar dari 30 butir tes) atau perentasi tertentu (seperti 70% atau 80% dari seluruh tes). Kriteria yang dijadikan acuan atau patokan kelulusan, juga bukan sekadar berupa salah satu skor dalam urutan skor hasil tes, yang ditetapkan secara sepihak begitu saja oleh penyelenggara tes sebagai batas kelulusan (*passing score* atau *cut-off score*). Penentuan batas kelulusan semacam itu tidak jarang sekadar merupakan penerapan ketentuan lembaga yang tidak disertai dengan cukup penjelasan, sehingga tidak cukup dipahami dan diterapkan secara tidak tepat. Tidak jarang penerapan PAK semata-mata diwujudkan dalam bentuk jumlah minimum skor atau persentasi, yang ditetapkan secara sepihak oleh pengajar tanpa dukungan fakta dan justifikasi mengapa skor atau persentasi tertentu itu ditetapkan sebagai kriteria kelulusan. Penetapan

---

<sup>3</sup> Bridge Tuckman, Bruce W. *Measuring Educational Outcomes: Fundamentals of Testing* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1975), 102



batas kelulusan sekadar dengan menetapkan skor minimum atau persentasi jawaban benar semacam itu mengaburkan makna kriteria dalam penerapan PAK, dan seharusnya tidak dilakukan. Angka-angka atau persentasi dalam penentuan kriteria kelulusan, bila digunakan, seharusnya sekadar merupakan penerapan dari rincian kriteria yang diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, serta dapat diketahui secara jelas dan terbuka juga. Angka-angka atau persentasi semacam itu tidak semestinya digunakan tersendiri tanpa kaitan yang terjabarkan dalam bentuk rincian tentang jenis dan tingkat kemampuan minimum yang dituntut.

Kriteria dalam pencrapan PAK menunjuk pada apa yang secara nyata dapat dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki suatu kemampuan tertentu.<sup>20</sup> Kriteria dalam PAK seharusnya berupa identifikasi dan incian jenis kemampuan minimum yang dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan atau melakukan tugas seperti dirumuskan dalam tes dan butir-butir tesnya. Rincian kriteria semacam itu memuat penjabaran kemampuan minimum yang merupakan sasaran tes dalam bentuk uraian tingkah laku yang dapat diamati, pada tingkat unjuk kemampuan paling rendah yang dapat diterima. Unjuk kerja yang tidak mencapai tingkat kemampuan minimum itu tidak diperhitungkan sebagai indikator penguasaan tingkat kemampuan yang dipersyaratkan, dan tidak dapat dinyatakan lain kecuali tidak lulus. Tingkat kemampuan minimum itu perlu dirumuskan atas dasar incian kemampuan, dalam bentuk unsur-unsur kemampuan yang secara bersama-sama memberikan kemampuan kepada pemiliknya untuk mewujudkan unjuk kerja yang dapat dianggap cukup memadai. Unsur-unsur bagian dari kemampuan itu perlu dijabarkan lebih lanjut berupa rincian indikator yang keberadaan dan kepemilikannya dapat ditelusuri, diamati, dan diverifikasi.

Dalam tes kemampuan menulis dalam bentuk menghasilkan karya tulis, misalnya, kriteria minimum untuk tulisan yang dapat dianggap cukup, meliputi unsur-unsur yang secara bersama-sama dapat membuat suatu karya tulis dapat dianggap memadai. Unsur-unsur itu terdiri dari: (1) isi, (2) organisasi, (3) tatabahasa, (4) kosakata, dan (5) teknik penulisan.

Sebagai contoh bentuk penerapan PAK, rincian kriteia pada contoh di atas memuat indikator tingkat kemampuan minimum yang harus dicapai oleh peserta tes. Seseorang hanya dapat dianggap lulus, apabila tingkat

kemampuan minimum itu dapat ditunjukkan dalam tulisan seorang peserta tes menulis, untuk dapat dikategorikan sebagai telah menguasai kemampuan tingkat minimum yang dipersyaratkan dan berhak memperoleh nilai akhir terendah yang dipersyaratkan, misalnya nilai C atau B, sesuai dengan penjabaran konversi yang berlaku di suatu lembaga pendidikan. Sementara itu unjuk kerja yang tidak mencapai tingkat minimum tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai akhir di bawah nilai akhir C, misalnya D. Sedangkan unjuk kerja yang melebihi tingkat minimum itu dapat memperoleh nilai akhir yang lebih tinggi dari C berupa B atau mungkin bahkan A, tergantung pada seberapa baik pencapaian unjuk kerjanya dibandingkan dengan tingkat minimum. Untuk itu dapat disusun rincian kriteria tingkat kemampuan unjuk kerja berbagai tingkat kemampuan seperti yang misalnya dirinci pada Contoh 3.16 untuk kemampuan berbicara atau Contoh 3.12 untuk kemampuan menulis berupa Profit Karya Tub's.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam penetapan kriteria sebagai acuan penilaian adalah dengan menggunakan unjuk kerja suatu kelompok kriteria. Kelompok kriteria dimaksud adalah suatu kelompok orang yang, karena kepakarannya, diketahui atau secara umum dianggap memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam bidang sasaran suatu tes. Unjuk kerja mereka dalam melakukan tugas seperti dituntut oleh tes itu digunakan sebagai kriteria atau patokan dalam menentukan tingkat kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta tes.

Sebagai contoh dapat dikemukakan kriteria tingkat kemampuan mengarang dalam bahasa Indonesia mahasiswa pasca sarjana yang ditentukan berdasarkan unjuk kerja kelompok kriteria yang terdiri dari 10 orang dosen senior jurusan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan unjuk kerja mereka sehari-hari sebagai orang terdidik, dosen senior dalam bidang bahasa, dan pemakai bahasa Indonesia, kemampuan penggunaan bahasa Indonesia mereka dianggap dapat diandalkan sehingga dapat digunakan sebagai kriteria atau patokan. Karangan argumentatif yang ditugaskan kepada anggota kelompok kriteria itu dinilai berdasarkan Profit Karya Tub's yang dikembangkan dalam penelitian tersebut, yang menyediakan skor yang terentang antara 34 dan 100. Dari penskoran terhadap karangan anggota kelompok kriteria diperoleh skor 95 sebagai skor tertinggi dan skor 79 sebagai skor terendah. Dengan kembali mengacu pada





## Paket 9

# INTERPRETASI HASIL EVALUASI DALAM MENETAPKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR BAHASA

### **Pendahuluan**

Pada perkuliahan ini, mahasiswa dan mahasiswi dibimbing untuk mempelajari interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa, yang meliputi pengertian dan fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mekanisme penetapan KKM, serta analisis KKM.

Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi.

Dari pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan memahami cara menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran di satuan pendidikan, serta melakukan analisis terhadap hasil belajar yang dicapai.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP)**

#### **Kompetensi Dasar**

Memahami interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa.

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa
2. Menjelaskan fungsi interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa

3. Menjelaskan mekanisme data yang dibutuhkan untuk hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia
4. Serta mampu menganalisis data hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik analisis data evaluasi secara tepat.

### **Waktu**

3x50 menit

### **Materi Pokok**

Materi pokok Interpretasi Hasil Evaluasi dalam Menetapkan Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa:

1. Pengertian interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa.
2. Fungsi interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa.
3. Menjelaskan mekanisme data yang dibutuhkan untuk hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia
4. Serta mampu menganalisis data hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik analisis data evaluasi secara tepat.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. *Brainstorming*. Mahasiswa diminta untuk menjelaskan apa saja yang mereka ketahui tentang pengertian, fungsi, mekanisme dan analisis interpretasi hasil evaluasi dalam menetapkan ketuntasan hasil belajar bahasa.
3. Dosen menjelaskan pentingnya mempelajari paket 9

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan bahasan 1, 2 & 3, 4 pada point yang ditemukan dalam setiap bahasan.







Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik dan/atau forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

### **Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal**

Fungsi kriteria ketuntasan minimal:

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap

- pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;
  3. Dapat dari komponen dalam digunakan sebagai bagian melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah;
  4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian.  
Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;
  5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan









### Pendekatan Lain Dalam Penentuan Kkm

Penentuan KKM pada dasarnya bersifat kualitatif, sekalipun diperhitungkan dengan angka-angka. Angka-angka yang digunakan dalam perhitungan penentuan KKM pada dasarnya bersifat relatif karena berupa prakiraan-prakiraan subyektif. Sekalipun diangkakan secara nominal, namun penentuan KKM banyak dipengaruhi oleh subyektivitas guru dan pengelola sekolah, baik berupa asumsi terhadap pencapaian KKM sebelumnya, maupun pertimbangan-pertimbangan lain.

Pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan KKM dengan angka-angka sering disebut dengan penentuan KKM dengan perhitungan teknis atau normatif. Penentuan KKM demikian disebut dengan pertimbangan normatif karena dilakukan dengan cara mengikuti alur dan tahapan demi tahapan perhitungan KKM yang secara normatif berlaku di setiap satuan pendidikan.

Penentuan KKM untuk setiap KD, indikator dan mata pelajaran juga dapat ditentukan melalui pertimbangan profesional (*professional judgment*). Penentuan KKM melalui *professional judgment* adalah penentuan KKM yang dilakukan oleh mereka yang sangat ahli dalam pembelajaran, termasuk dalam menentukan KKM. Berbekal pengalaman dan keahlian yang matang, guru bersama-sama pengelola sekolah dapat menentukan KKM tanpa harus melampaui proses perhitungan terhadap aspek intake, tingkat kompleksitas dan daya dukung.

Dengan cara memperhatikan data-data pembelajaran bahasa Indonesia di satu satuan pendidikan, guru dan pengelola sekolah dapat langsung menentukan KKM setiap mata pelajaran bahkan setiap KD dan indikator. Hasil perhitungan seorang profesional biasanya tidak berbeda jauh dibanding dengan hasil analisis yang dilakukan secara normatif.

Selain kedua jenis penentuan KKM tersebut, sebenarnya masih terdapat satu jenis pendekatan dalam penentuan KKM. Pendekatan tersebut adalah penentuan KKM dengan pendekatan strategis (*strategic judgment*) atau dapat pula disebut sebagai pendekatan kelembagaan (*institutional judgment*). Pendekatan strategis adalah penentuan KKM yang didasarkan atas pertimbangan strategi pendidikan yang dikembangkan oleh suatu satuan pendidikan.

Pendekatan strategis menempatkan penentuan KKM sebagai salah satu strategi pembelajaran. Guru, pengelola atau bahkan penyelenggara sekolah biasanya terlibat intensif dalam menentukan KKM. Mereka lebih memperhatikan pertimbangan-pertimbangan strategis dalam menentukan KKM dibanding pertimbangan normatif dan factual, sebagai misal KKM ditetapkan sebagai bagian dari kontrak kinerja bagi guru atau sebagai motivasi normatif bagi siswa.

KKM sebagai standar kinerja mengandung pengertian, bahwa guru harus bekerja keras dalam mengelola proses pembelajaran. Mereka dituntut mencurahkan segala daya upaya agar berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Pendekatan strategis menempatkan guru sebagai pekerja yang harus mencapai target tertentu dalam pembelajaran. Target tersebut berupa KKM mata pelajaran.

Misalnya, bila KKM mata pelajaran bahasa Indonesia ditentukan 7,9, dengan keberhasilan kelas 85%, maka guru harus mencurahkan segala daya upaya agar minimal 85% siswa-siswinya mencapai nilai minimal 7,9. Guru sendiri akan mendorong siswa untuk mencapai nilai tersebut sebagai motivasi agar mereka lebih giat dalam belajar.

Pendekatan strategis biasanya digunakan oleh satuan-satuan pendidikan tertentu yang menempatkan layanan pendidikan dalam konteks persaingan. Mereka perlu mengelola penentuan KKM sedemikian rupa agar kualitas pendidikan di lembaganya mampu bersaing dengan sekolah lain yang tidak mentargetnya pencapaian kinerja tertentu.

Pendekatan strategis sering digunakan oleh satuan pendidikan tertentu yang memandang perlu segera membuat perubahan radikal dalam waktu yang relatif singkat, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaganya. Alasan umum digunakannya pendekatan ini adalah karena guru pada umumnya mencari mudah, dengan cara menentukan KKM yang rendah dan mudah dicapai. Penentuan KKM ditempatkan sebagai tantangan kinerja yang harus dipenuhi oleh guru mata pelajaran.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengabaikan pencapaian KKM sebelumnya sebagai acuan. Kalaupun hasil pencapaian KKM sebelumnya masih digunakan, keberadaannya sekedar ditempatkan sebagai bahan pertimbangan atau titik awal (*starting point*) penentuan KKM selanjutnya.



Setiap pendekatan dalam penentuan KKM memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendekatan normatif memiliki kelebihan dalam hal validitas data yang diperlukan dalam penentuan KKM. Pendekatan normatif juga memiliki sisi lemah terutama dari segi etos kerja guru. Pendekatan ini memungkinkan sebagian guru lebih suka mengasumsikan angka *intake*, kompleksitas dan daya dukung yang rendah agar KKM yang mereka tentukan lebih mudah dicapai.

Pendekatan profesional memiliki kelebihan dalam hal kepraktisan dalam penentuan KKM. KKM dapat disusun dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini memiliki kelemahan, terutama dalam menganalisis detail setiap persoalan yang seharusnya diperhitungkan dalam menentukan KKM sebuah mata pelajaran.

Pendekatan strategis memiliki kelebihan dalam hal memotivasi kinerja dan tanggung jawab guru. Pendekatan ini juga dengan sendirinya memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar berhasil mencapai KKM yang ditentukan lembaga. Hanya saja, kurangnya perhitungan yang rigid terhadap daya dukung, *intake* dan kompleksitas mata pelajaran menjadikan pendekatan ini kadang membuat guru merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya.

Bukan tidak mungkin guru mengalami kesulitan dalam mencapai KKM yang ditetapkan. Keterbatasan kemampuan dan realitas siswa yang dihadapi tidak jarang menyulitkan guru dalam memenuhi tuntutan kinerja pembelajaran. Salah satu contoh penentuan KKM yang bersifat institusional adalah KKM Ujian Nasional. Kekhawatiran guru dalam memenuhi KKM yang ditentukan oleh pemerintah menjadikan mereka tak jarang melakukan hal-hal yang berada di luar nalar sehat seorang guru.

## Rangkuman

1. Penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan

pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

2. Fungsi kriteria ketuntasan minimal:

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti.
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.
- c. Sebagai bagian melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur.
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian.
- e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan.

3. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

- a. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif.
- b. Dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- c. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.

- d. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.
- e. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian kriteria ketuntasan minimal dalam hasil evaluasi belajar bahasa!
2. Jelaskan fungsi kriteria ketuntasan minimal!
3. Sebutkan prinsip-prinsip dalam menentukan KKM
4. Sebutkan dan jelaskan apa saja ketentuan dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal!

## Paket 10

# EVALUASI PROGRAM PENGAJARAN BAHASA

### **Pendahuluan**

Secara garis besar terdapat dua kegiatan evaluasi, yaitu evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan juga proses pengajarannya. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang evaluasi program tersebut, kita akan mulai dengan memahami.

1. Apa itu evaluasi program,
2. Mengapa guru perlu mengadakan evaluasi program,
3. Apa saja objek atau sasaran dalam evaluasi program, dan
4. Bagaimana cara melakukan evaluasi program.
5. Terlebih dahulu uraian ini akan dimulai dengan apa itu evaluasi program.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Memahami pengertian Evaluasi Program Pengajaran Bahasa

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi program pengajaran bahasa terhadap hasil belajar siswa
2. Menjelaskan tujuan evaluasi program pengajaran bahasa dan proses pengajarannya

#### **Waktu**

3x50 menit

#### **Materi Pokok**

Evaluasi Program Pengajaran Bahasa

1. Apa itu evaluasi program,

2. Mengapa guru perlu mengadakan evaluasi program,
3. Apa saja objek atau sasaran dalam evaluasi program, dan
4. Bagaimana cara melakukan evaluasi program.
5. Terlebih dahulu uraian ini akan dimulai dengan apa itu evaluasi program.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Brainstorming: Mahasiswa diminta untuk menyebutkan tentang kata apa saja yang mereka ketahui tentang evaluasi program pengajaran bahasa
3. Dosen menjelaskan pentingnya mempelajari evaluasi program pengajaran bahasa dalam paket 10

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok menganalisa bahasan 1 & 2 kemudian melist konsep-konsep penting yang ditemukan dalam setiap bahasan
3. Presentasi hasil list dari masing-masing kelompok, mahasiswa membandingkan dan bertanya tentang konsep yang tidak difahami
4. Masing-masing kelompok menganalisa bahasan 3 & 4 kemudian melist konsep-konsep penting yang ditemukan dalam setiap bahasan
5. Presentasi hasil list dari masing-masing kelompok, mahasiswa membandingkan dan bertanya tentang konsep yang tidak difahami
6. Setiap kelompok melengkapi list konsep berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok lain.
7. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
8. Setiap kelompok melengkapi list konsep berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok lain
9. Penguatan hasil diskusi dari dosen

10. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

1. Merumuskan konsep evaluasi program pengajaran bahasa dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Menyimpulkan fungsi dari evaluasi program pengajaran bahasa

**Tujuan**

Mahasiswa dapat menkonstruksi pemahaman tentang konsep dan fungsi evaluasi program pengajaran bahasa

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol, solasi dan ballpoint

**Langkah Kegiatan**

1. Setiap kelompok menuliskan hasil rumusan tentang konsep dan fungsi evaluasi program pengajaran bahasa
2. Setiap kelompok menyerahkan hasil rumusan dan konstruksi ke dosen











model transformasi proses pendidikan formal di sekolah. Di dalam proses transformasi, siswa yang baru masuk mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan mentah yang akan diolah (ditransformasikan diubah dari bahan mentah menjadi bahan jadi) melalui proses pengajaran. Siswa yang baru masuk (input) ini memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri-sendiri, yang banyak mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Di samping itu ada masukan lain yang juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa, yaitu masukan instrumental dan masukan lingkungan. Yang dapat dimasukkan sebagai masukan instrumental adalah materi/kurikulum, guru, metode mengajar, dan sarana pendidikan (alat, bahan, dan media belajar). Siswa yang sudah dimasukkan ke dalam alat pemroses, yaitu transformasi, dan sudah menjadi bahan jadi, dikenal dengan istilah hasil atau keluaran (output).

Setelah digambarkan dalam bentuk bagan seperti disajikan di atas, tampak jelas dan rinci apa-apa yang mungkin mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa. Marilah kita teliti satu persatu.

a. Input (masukan)

Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Ada siswa pandai, kurang pandai, dan tidak pandai. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial, dan lain-lain yang sifatnya khusus. Guru harus mampu mengenal kekhususan siswanya agar mampu memberikan pelayanan, pendidikan, dan administratif secara tepat. Pelayanan pendidikan berupa pemberian remedial dan sebagainya, sudah dibicarakan dalam pengelolaan pengajaran. Pelayanan administrasi juga harus disesuaikan dengan jenis kemampuannya. Kepada siswa yang hanya mempunyai kemampuan intelektual rendah, disediakan perlengkapan sarana belajar yang dapat mendukung peningkatan prestasi. Sebaliknya siswa yang mempunyai pembawaan menonjol juga disediakan sarana canggih agar bakat yang dimiliki tersebut dapat berkembang secara maksimal. Penyediaan dan pengelolaan sarana merupakan salah satu dari garapan administrasi pendidikan.

Yang baru saja dikemukakan hanya merupakan satu di antara sekian banyak kekhususan yang dimiliki oleh siswa sebagai input. Bakat intelektual tersebut merupakan salah satu aspek yang harus perlu ditelusuri



dan wilayah yang dievaluasi oleh Balitbang Dikbud meliputi berbagai jenis kegiatan pendidikan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari kegiatan evaluasi inilah Balitbang mempunyai data yang lengkap tentang tingkat keberhasilan tiap-tiap kegiatan pendidikan, dan berdasarkan atas data ini pulalah Balitbang bersama Direktorat merevisi dan mengembangkan kurikulum.

Di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, Balitbang dan Ditdikdas tidak bekerja sendirian. Mereka menyiapkan konsep terlebih dahulu, kemudian dalam forum seminar dan loka karya dikumpulkanlah orang-orang yang dipandang dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kurikulum. Di dalam prakteknya, yang diundang adalah para ahli bidang studi, ahli psikologi pendidikan, ahli metode mengajar, dan sangat diharapkan sumbangan pemikiran dari para guru yang sudah mempraktekkan kurikulum yang akan digarap tersebut di sekolah. Yang disebut terakhir yaitu guru, merupakan unsur yang tidak dapat dianggap remeh. Dari guru itulah diperoleh masukan yang sifatnya praktis (bukan hanya teoretis).

Meskipun penyusunan dan pengembangan kurikulum sekolah sudah dilakukan secara cermat dan melibatkan banyak pihak, namun tidak mustahil bahwa di lapangan masih juga dijumpai kelemahan dan hambatan. Wilayah Indonesia yang sedemikian luas mengandung keragaman yang tidak sedikit. Itulah sebabnya guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan evaluasi program, termasuk mengevaluasi materi kurikulum. Sasaran yang perlu dievaluasi dari komponen kurikulum ini, antara lain, kejelasan pedoman untuk dipahami, kejelasan materi yang tercantum di dalam GBPP, urutan penyajian materi, kesesuaian antara sumber yang disarankan dengan materi kurikulum, dan sebagainya.

Apabila guru tidak tanggap terhadap kelemahan yang ada dalam kurikulum, dan guru tak mau mengutarakan apa yang mereka jumpai, bagaimana Balitbang dan Ditdikdas tahu bahwa kurikulum yang dikeluarkan tidak lancar dilaksanakan di sekolah? Nah, itulah tambahan alasan mengapa guru-guru diharapkan untuk menyadari dan bersedia melakukan evaluasi dalam lingkup sempit terhadap kurikulum yang dilaksanakan.



adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, demonstrasi, eksperimen, dan sebagainya. Pendekatan menunjuk pada bagaimana kelas dikelola, misalnya individual, kelompok, dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar-mengajar, meliputi; mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, pemilihan pendekatan, dan sebagainya. Dengan pengertian ini maka di dalam memikirkan strategi, sekaligus guru memikirkan metode dan pendekatan juga.

Di dalam melaksanakan pengajaran, tidak mustahil bahwa guru menjumpai kesulitan di tengah-tengah waktu mengajar, disebabkan karena ketidak tepatan dalam memilih metode atau pendekatan. Yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara-cara untuk menyampaikan materi kepada siswa. Sebagai contoh metode adalah ceramah, diskusi, tanya-jawab, dan penugasan. Pendekatan lebih banyak menunjuk pada strategi guru untuk mengatur jalannya proses pembelajaran, misalnya pendekatan individual, kelompok kecil atau klasikal. Termasuk dalam pemikiran pendekatan adalah penggalan waktu di dalam penyampaian materi pelajaran.

Telah disebutkan bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar mungkin saja guru menjumpai kesulitan sehubungan dengan keadaan siswa. Dalam rencana, guru memilih metode tugas karena dipandang paling tepat. Siswa diatur agar bekerja dalam kelompok. Namun di tengah-tengah kesibukan, terasa oleh guru bahwa pemilihan metode dan pendekatan tersebut ternyata kurang tepat. Apa sebab guru dapat merasa bahwa strategi yang dipilihnya kurang tepat? Dengan tidak disadari sebetulnya guru sudah melakukan evaluasi terhadap kegiatannya. Guru telah melakukan evaluasi program! Evaluasi program dapat dilakukan selama dan sesudah program berlangsung. Agar pekerjaan guru dari tahun ke tahun bertambah baik, maka mereka harus dapat memanfaatkan data yang mereka peroleh. Disarankan kepada para guru agar tidak henti-hentinya membuat catatan-catatan kecil pada GBPP tentang metode apa, pendekatan, dan strategi yang bagaimana yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan pokok bahasan yang bersangkutan.





belajar-mengajar bukan merupakan sesuatu yang terkait dengan dan berpengaruh langsung pada prestasi belajar.

Ada dua macam masukan lingkungan, yaitu lingkungan manusia dan lingkungan bukan manusia. Yang dibicarakan dalam bagian ini adalah masukan lingkungan manusia. Yang dapat digolongkan sebagai masukan lingkungan manusia bukan hanya kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai tata usaha di sekolah itu, tetapi siapa saja yang dengan atau tidak sengaja berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa. Misalnya di Taman Kanak-kanak, mungkin saja ibu-ibu pengantar dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk memberikan contoh-contoh perilaku positif yang memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Kepala Sekolah yang secara kebetulan dijumpai oleh siswa di luar kelas, mungkin dapat dijadikan sumber informasi, memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh siswa untuk memperkaya pengetahuannya. Guru-guru kelas lain di SD yang tidak pernah secara langsung mengajar siswa tersebut di kelasnya, dapat saja melumpuhkan semangat siswa karena ketika bertemu di halaman sekolah sempat mengejek (tentu saja tidak dengan sengaja), atau sebaliknya, memberikan pujian dan saran-saran, dapat mengakibatkan tumbuhnya motivasi pada diri siswa untuk lebih giat dalam belajar.

#### g. Lingkungan bukan manusia

Yang dimaksudkan dengan lingkungan bukan manusia adalah segala hal yang berada di lingkungan siswa (dalam radius tertentu) yang secara langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Termasuk kategori lingkungan bukan manusia misalnya suasana sekolah, halaman sekolah, keadaan gedung dan sarana lain, tumbuhan di kebun sekolah dan tetangga. Pengaruh lingkungan bukan manusia dapat positif ataupun negatif. Tatanan perabot kelas yang rapi dapat berpengaruh terhadap kesejukan suasana sehingga siswa dapat belajar dengan tenteram. Sebaliknya suasana gaduh di luar kelas dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan tenang seperti yang direncanakan. Dalam hal demikian dapat terjadi bahwa hasil belajar siswa tidak dapat seperti yang diharapkan. Sebagai contoh, sedang asyik-asyiknya siswa mendengarkan penjelasan dari guru, atau siswa sedang sibuk melakukan percobaan, tiba-tiba terdengar suara mobil dengan knalpot



atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guru akan memperoleh umpan terhadap apa yang dilakukan.

Deretan pertanyaan yang diajukan berpangkal dari komponen komponen transformasi yang sudah kita ketahui dalam uraian di atas. Berikut ini disampaikan beberapa contoh:

- 1) Pertanyaan tentang siswa:
  - a) Apakah kehadiran siswa sudah baik? Lengkap dan tepat waktu?
  - b) Apakah siswa tertarik pada pelajaran kita? Jika tidak atau kurang apakah kira-kira sebabnya?
  - c) Apakah siswa tidak enggan melibatkan diri dalam kegiatan belajar-mengajar? Dan sebagainya.
- 2) Pertanyaan tentang guru:
  - a) Apakah sebelum mengajar guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya?
  - b) Apakah guru dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa dengan memuaskan?
  - c) Apakah guru dapat berlaku adil terhadap siswa?
  - d) Apakah guru sudah memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada siswa? Dan sebagainya.
- 3) Pertanyaan tentang kurikulum:
  - a) Seberapa tinggikah tingkat pemahaman guru terhadap materi yang tertera dalam GBPP?
  - b) Apakah guru dapat menyajikan materi secara urut seperti urutan penyajian dalam GBPP?
  - c) Apakah materi yang tertera dalam GBPP tidak terlalu sulit bagi siswa untuk kelas yang bersangkutan?
  - d) Bagaimanakah kaitan materi dalam GBPP mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain? Dan sebagainya.
- 4) Pertanyaan tentang sarana:
  - a) Apakah pokok bahasan yang memerlukan alat peraga sudah dipenuhi kebutuhannya?
  - b) Apakah alat peraga yang dipilih sudah tepat?
  - c) Apakah guru sudah terampil menggunakan alat peraga?
  - d) Apakah siswa sudah cukup dilibatkan dalam penggunaan alat peraga? Dan sebagainya.

















buku rapor kadang-kadang sudah tidak murni merupakan cermin siswa lagi karena sudah dibumbui oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan.

3) Guru lain

Yang dimaksud dengan guru lain di sini adalah guru yang akan menggantikan guru yang mengajar terdahulu karena siswa tersebut sudah naik kelas atau adanya perpindahan baik siswa yang pindah atau guru yang pindah ke tempat lain.

Apabila tidak ada catatan atau laporan mengenai siswa, maka guru yang mengganti mengajar akan tidak tahu bagaimana meladeni atau memperlakukan siswa tersebut.

4) Petugas lain di sekolah

Siswa yang berada di suatu sekolah, sebenarnya bukan hanya merupakan asuhan atau tanggung jawab guru yang mengajar saja. Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Guru Pembimbing, ketiganya merupakan personal-personal penting yang juga memerlukan catatan tentang siswa. Dengan demikian maka hasil belajar siswa akan diperhatikan dan dipikirkan oleh beberapa pihak.

5) Orang tua

Secara alamiah, orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak. Akan tetapi karena berkembangnya pengetahuan secara pesat, menyebabkan orang tua tidak mampu lagi menguasai seluruh ilmu yang ada. Kemampuan manusia itu terbatas. Ditambah pula dengan kesibukan orang tua mencari nafkah, maka tugas mendidik alamiah ini sebagian, secara rela dilimpahkan kepada sekolah.

Dengan menyerahkannya ke sekolah ini tidak berarti bahwa orang tua dapat lepas pemikiran dan menyerahkan cita-citanya kepada guru. Orang tua masih tetap merupakan penanggung jawab utama, dan masih pula menentukan cita-cita bagi anaknya. Itulah sebabnya maka orang tua masih ingin selalu mengetahui kemajuan anak dari hari ke hari, yang dapat dilihatnya melalui laporan yang dibuat oleh guru.

6) Pemakai lulusan

Setiap siswa yang sudah lulus dari pendidikan, selalu membawa bukti bahwa ia telah memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari suatu sekolah, tidaklah sama bagi semua siswa. Ada siswa yang sangat berhasil, berhasil,

atau agak berhasil. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

Catatan tentang diri lulusan, akan berguna baginya apabila ia

a) Mencari pekerjaan

Dengan gambaran yang tercantum dalam laporan, maka lapangan kerja akan mengetahui sesuai atau tidaknya bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan tuntutan bagi pekerjaan atau tugas yang akan diembannya.

b) Mencari kelanjutan studi

Seperti halnya lapangan kerja, lembaga pendidikan yang merupakan kelanjutan dari lembaga di mana siswa belajar, juga menginginkan adanya catatan yang menggambarkan keadaan atau keberhasilan siswa selama menuntut ilmu. Catatan ini akan berguna untuk:

- (1) memupuk apa yang sudah berhasil di lembaga sebelumnya, dan
- (2) mengatasi masalah yang ada, baik yang sudah dicoba untuk diatasi maupun yang belum.

### **Macam dan Cara Membuat Laporan**

Pada dasarnya, catatan tentang diri siswa ini diusahakan selengkap mungkin agar dapat diperoleh informasi yang selengkap-punya pula. Akan tetapi kita sadari bahwa membuat catatan yang lengkap setiap saat, merupakan tugas yang berat dan meminta banyak waktu. Oleh karena itu, pembuatan catatan ini kadang-kadang lalu disingkat, hanya disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak.

Secara garis besar, catatan tentang siswa dapat dibuat dengan 2 macam cara, yakni sebagai berikut.

- (1) Catatan lengkap.
- (2) Catatan tidak lengkap.

#### ***Catatan lengkap***

Catatan lengkap adalah catatan tentang siswa yang berisi baik prestasi maupun aspek-aspek pribadi yang lain, misalnya kejujuran, kebersihan, kerajinan, sikap sosial, kebiasaan bekerja, kepercayaan terhadap diri sendiri, disiplin, ketelitian, dan sebagainya. Tentang isi catatannya, ada yang hanya



















dan hasil belajar siswa antara lain dikemukakan berikut ini.

### 1. Perbaiki Rencana Pembelajaran

Agar kegiatan yang kita lakukan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, biasanya kita membuat perencanaan yang baik dan matang. Dalam aktivitas pembelajaran, sebagaimana aktivitas yang lain, perencanaan merupakan bagian yang penting yang akan menjadi pedoman dan panduan bagi pelaksanaan aktivitas itu. Tidak akan dicapai hasil yang memuaskan tanpa melalui perencanaan yang baik.

Memang, perencanaan yang baik dan matang saja belumlah cukup. Masih diperlukan lagi kesungguhan dalam mengorganisasikan rencana itu, melaksanakan kegiatan sesuai rencana, dan mengadakan penilaian hasil kegiatan. Aspek perencanaan merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari pengelolaan (manajerial) setiap kegiatan.

Dalam pembelajaran, kita tentu memahami fungsi dan peran dari rencana pembelajaran, komponen pembelajaran, serta prinsip-prinsip dalam menyusun rencana pembelajaran. Kita juga hendaknya paham bagaimana cara menyusun rencana pembelajaran dan menilai baik/tidaknya rencana pembelajaran. Apa yang dapat kita lakukan terhadap rencana pembelajaran bila hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan? Bagaimana cara memperbaiki rencana pembelajaran itu?

Sesungguhnya, kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan kegiatan tak terpisahkan dari tugas guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seharusnya kita dahului dan kita biasakan dengan kegiatan menyusun rencana pembelajaran. Sebagai penyusun, seyogyanya kita juga harus mampu menilai kualitas dari rencana yang kita susun. Rencana pembelajaran yang berkualitas baik akan menjadi pedoman yang baik pula dalam tataran pelaksanaannya.

Di samping mengetahui kualitas rencana pembelajaran yang kita buat, seyogyanya kita juga mampu menganalisis pada bagian mana dari rencana pembelajaran yang masih perlu dilakukan perbaikan. Tentu saja, dengan perbaikan yang kita lakukan, kualitas proses pembelajaran juga akan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

## 2. Optimalisasi Proses Pembelajaran

Sebagai guru, kita senantiasa berupaya agar proses pembelajaran yang kita lakukan dapat berlangsung secara optimal. Proses yang optimal selalu kita kaitkan dengan hasil. Artinya, proses dapat kita katakan optimal mana kalah hasil yang diperoleh dari proses tersebut sesuai dengan yang kita harapkan. Bagaimana caranya agar pembelajaran yang kita lakukan berlangsung secara optimal dan bagaimana mengetahui apakah proses pembelajaran tersebut sudah optimal adalah dua pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab.

Dengan melakukan evaluasi diri secara jujur dan cermat oleh diri sendiri atau dibantu oleh orang lain (seperti telah dikemukakan pada unit sebelumnya) akan diketahui apakah proses pembelajaran yang kita laksanakan sudah optimal atau belum. Demikian pula, dengan mengetahui kegagalan dan keberhasilan pada aspek-aspek pembelajaran tertentu akan dapat diidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan tersebut.

Upaya-upaya optimalisasi yang dapat kita lakukan mendasarkan diri pada hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang kita temukan. Dari hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan akan kita tindak lanjuti dengan upaya-upaya memantapkan keberhasilan (pengayaan) dan upaya-upaya memperbaiki kegagalan (remidi). Dua jenis upaya (upaya pengayaan dan upaya remidi) inilah yang kemudian kita namakan dengan upaya optimalisasi proses pembelajaran.

Bagi seorang guru dengan berangkat dari informasi tentang faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang telah ditemukan, hendaknya ia mencari alternatif pemecahannya. Dari berbagai alternatif itu, hendaknya dipertimbangkan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Alternatif yang dipilih hendaknya didasarkan atas kemampuan/kesiapannya untuk melaksanakan pilihan itu, kesiapan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.

## 3. Pembelajaran Remidi

Seringkali pembelajaran yang telah kita lakukan tidak berjalan sesuai dengan harapan kita. Apa yang telah kita rencanakan tidak dapat kita







- Remidi dilaksanakan dengan jalan mengambil beberapa siswa yang membutuhkan remidi dari kelas biasa (regular) ke kelas remedial.
- Remidi dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru (team). Team pembelajaran menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu efektifitas belajar.

Komponen yang Perlu Diperbaiki dalam Kegiatan Perbaikan atau Remidi menurut Slameto (2001), adalah sebagai berikut:

- Adanya beberapa peserta didik yang melakukan remedial bersamaan
- Tempat yang dipakai untuk perbaikan
- Waktu pelaksanaan remedi
- Pembimbing perbaikan
- Metode untuk perbaikan.
- Tingkat kesulitan belajar

Untuk memberikan perbaikan dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan-kegiatan berikut.

- Memberikan buku pelajaran yang relevan dengan tujuan satuan pelajaran yang bersangkutan.
- Melakukan tutorial teman sejawad, yakni bentuk kegiatan perbaikan yang diselenggarakan secara individual oleh siswa yang baik.
- Bekerja dilakukan secara berkelompok
- Pengajaran berprogram dengan cara modul
- Mengajarkan kembali bagian materi yang belum dicapai siswa berdasarkan standar minimal tingkat penguasaan.

## Rangkuman

1. Kelebihan dan kelemahan laporan hasil evaluasi pembelajaran
  - a. Peringatan (agar terantisipasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran),
  - b. Perbaikan strategi pembelajaran,
  - c. Alat komunikasi,
  - d. Motivasi bagi peserta didik, dan pendidik, dan
  - e. Informasi bagi stakeholder dan penentu kebijakan
2. Adapun kegunaan hasil tes bagi seorang pendidik cukup banyak, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai bahan yang disajikan dengan baik.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun atau memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya.
  - c. Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan remedi.
  - d. Menjadi motivasi atau tenaga pendorong untuk lebih giat dalam belajar.
  - e. Menjadi media diagnosis terhadap peserta didik.
3. Laporan hasil evaluasi pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Dengan melihat hasil laporan tersebut, dapat diidentifikasi apakah pembelajaran selama ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan, apakah alat pembelajarannya sesuai dengan materi dan indikator, ataukah peserta didiknya yang bermasalah.
  4. Laporan hasil pembelajaran disusun dalam rangka untuk memberikan informasi keadaan anak didik. Pihak-pihak yang sangat berkepentingan terhadap laporan tersebut adalah peserta didik, orang tua siswa, kepala sekolah, masyarakat, dan dinas terkait, dalam hal ini untuk pembelajaran di MI adalah Depag.

### **Latihan**

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang tindak lanjut hasil laporan evaluasi pembelajaran bahasa!
2. Uraikan pengertian tentang kegunaan tentang hasil tindak lanjut laporan hasil pembelajaran bahasa!
3. Sebutkan dan jelaskan fungsi tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran bahasa!

# **PENUTUP**

---





## Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.









- Sumarno. 2003. *Penelitian dan Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Kasisius.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Adi
- Sutomo. 1985. *Teknik Penilaian Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Sutrisno Hadi. Prof. Drs. 1979. *Metodologi Research*. Jilid 3. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Thorndike R.L, & Hagen E. 1969. *Measurement & Evaluation in Pshycology and Education*. Toronto: John Wiley and Sons Inc
- Thorndike Robert L & Hagen Elizabeth. 1955. *Measurement and Evaluation In Psychology and Education*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media.
- Wuradji Drs. 1978. *Dasar-dasar Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit DINA,
- Zainul, Asmawi. dan Nasution, 2001. Noehi. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## CURRICULUM VITAE TIM PENULIS



### **Jauharoti Alfin, M.Si**

Jauharoti Alfin, lahir di Jombang, 3 Juni 1973. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Jombang. Pendidikan Tinggi S-1 Bahasa Indonesia UNESA (1996), S-2 di Pascasarjana UNESA.



### **Irfan Tamwifi, M.Ag**

lahir di Madiun, 2 Januari 1970. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Madiun. Pendidikan Tinggi S-1 di IKAHA Tebuireng Jombang (1995), S-2 di Pascasarjana IAIN Kalijaga Yogyakarta (1999).



### **Chaerati, M.Ed**

lahir di Bulukumba, 11 April 1973. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Makassar. Pendidikan Tinggi S-1 di IAIN Alauddin Makassar %1996, S-2 di University of New England Australia (2009).



### **Zudan Rosyidi, M.A**

lahir di Lamongan, 23 Maret 1981. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Lamongan dan Tuban. Pendidikan Tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Sastra Universitas Jember (2005), S-2 di Pascasarjana Universitas Gajah Mada (2008).